

**KONTEKSTUALISASI HADIS MAKAN MENGGUNAKAN
TIGA JARI DALAM KEHIDUPAN**

**(Studi Ma'anil Hadis Riwayat *Aḥmad Ibn Ḥanbal* Nomor Indeks
27167)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Strata (S-1)
Program Ilmu Hadis



Oleh:

ALVIAN SETIYA PRADANA

E95218073

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini::

Nama : Alvian Setiya Pradana
NIM : E95218073
Prodi : Ilmu Hadis
Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Judul Skripsi : KONTEKSTUALISASI HADIS MAKAN
MENGGUNAKAN TIGA JARI DALAM KEHIDUPAN
(Studi Ma'anil Hadis Riwayat *Ahmad Ibn Hanbal* Nomor
Indeks 27167)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil penelitian sendiri, bukan merupakan pengambilan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil pemikiran saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun.

Surabaya, 1 Juli 2022

Saya yang menyatakan



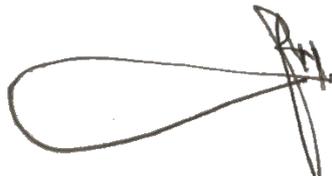
Alvian Setiya Pradana
NIM: E95218073

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “KONTEKSTUALISASI HADIS MAKAN MENGGUNAKAN TIGA JARI DALAM KEHIDUPAN (Studi Ma’anil Hadis Riwayat *Aḥmad Ibn Ḥanbal* Nomor Indeks 27167)” Oleh Alvian Setiya Pradana telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 14 Juni 2022

Pembimbing

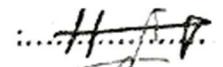
A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop followed by several vertical strokes, representing the name of the supervisor.

Dr. Hj. Muzayyanah Mutasim Hasan, MA
NIP: 195812311997032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "KONTEKSTUALISASI HADIS MAKAN MENGGUNAKAN TIGA JARI DALAM KEHIDUPAN (Studi Ma'anil Hadis Riwayat *Ahmad Ibn Hanbal* Nomor Indeks 27167)" yang ditulis Oleh Alvian Setiya Pradana ini telah diuji didepan Tim Penguji pada tanggal 14 Juli 2022.

Tim Penguji:

- | | | |
|---|--------------|---|
| 1. Dr. Hj. Muzaiyyanah Mu'tasim Hasan, MA | (Ketua) |  |
| 2. Hasan Mahfudh, M.Hum | (Sekretaris) |  |
| 3. Fathoniz Zakka, M.Th.I | (Penguji I) |  |
| 4. Dra. Khodijah, M.Si | (Penguji II) |  |

Surabaya, 14 Juli 2022



Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D.
NIP. 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ALVIAN SETIYA PRADANA
NIM : E95218073
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Hadis
E-mail address : alviansetiya99@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONTEKSTUALISASI HADIS MAKAN MENGGUNAKAN

TIGA JARI DALAM KEHIDUPAN (Studi Ma'anil Hadis Riwayat *Ahmad Ibn Hanbal*

Nomor Indeks 27167)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2022
Penulis

(Alvian Setiya Pradana)

ABSTRAK

Alvian Setiya Pradana, Kontekstualisasi Hadis Makan Menggunakan Tiga Jari Dalam Kehidupan (Studi Ma'anil Hadis Riwayat *Aḥmad Ibn Ḥanbal* Nomor Indeks 27167).

Nabi Muhammad pernah bersabda untuk umatnya agar makan menggunakan tiga jari, namun di zaman sekarang kegiatan tersebut mulai ditinggalkan. Penelitian ini dilakukan untuk merespon perbedaan zaman yang telah dilalui umat Islam pada masa Nabi Muhammad hingga masa sekarang yang berpengaruh terhadap etika makan. Pada penelitian ini akan mengarah pada rumusan masalah antara lain yang *pertama*, bagaimana status keujjahan hadis makan menggunakan tiga jari dalam riwayat Imam Aḥmad Ibn Ḥanbal nomor indeks 27167. *Kedua*, bagaimana pemaknaan hadis makan menggunakan tiga jari. *Ketiga*, bagaimana penerapan hadis makan menggunakan tiga jari dalam kehidupan.

Pada penelitian kali ini memakai metode kualitatif yang mengambil sumber dari buku-buku pustaka (*Library Research*). Selanjutnya pada proses analisa menggunakan cara pertama mengumpulkan data-data dari buku atau dari berbagai jurnal tentunya yang berkaitan dengan pembahasan yang di maksud. Buku atau kitab yang menjadi sumber utama dalam penyusunan karya ilmiah ini, salah satunya adalah kitab Musnad Aḥmad nomor indeks 27167. Kemudian menganalisa data hadis tersebut dengan metode *takhrij, i'tibar, kritik sanad dan kritik matan hadis*.

Adapun penelitian ini, memiliki hasil akhir bahwa kualitas hadis riwayat *Aḥmad ibn Ḥanbal* nomor indeks 27167 menempati posisi *ṣaḥīḥ lidhatihi*. Makna dari tiga jari yaitu jari tangan seperti jempol, telunjuk dan tengah, hadis ini bukan sebuah kewajiban melainkan sunnah. Makan menggunakan tiga jari merupakan adab ketika makan, makanan pokok yang dikonsumsi Rasulullah sehari-hari seperti kurma dan roti, dengan begitu memungkinkan sekali makan dengan tiga jari. Kemudian penerapan hadis makan menggunakan tiga jari dalam kehidupan di zaman sekarang tidak cocok jika makanan pokok yang dikonsumsi berupa nasi dan makanan yang berkuah.

Kata kunci: Makan, Tiga Jari, Musnad Aḥmad

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Kerangka Teoritik	6
G. Telaah Pustaka	9

H. Metodologi Penelitian	10
I. Sistematika Pembahasan	12

BAB II: METODE KRIK HADIS DAN TEORI PEMAHAMAN HADIS

A. Kritik Hadis	14
B. Kriteria Kesahihan Hadis	16
1. Kritik Sanad Hadis	17
2. Kritik Matan Hadis	25
C. Kehujjahan Hadis	28
1. Kehujjahan Hadis Sahih	31
2. Kehujjahan Hadis Hasan	31
3. Kehujjahan Hadis Dhaif	32
D. Teori Pemaknaan Hadis	34
1. Tekstual	35
2. Kontekstual	36

BAB III: DESKRIPSI HADIS TENTANG MAKAN MENGGUNAKAN TIGA JARI

A. Ahmad Ibn Hanbal	39
1. Riwayat Hidup	39
2. Guru-guru dan Murid-murid	42
3. Keimanan dan Pujian-Pujian Ulama	44
4. Karya-karya	46
5. Metode dan Sistematika Menyusun Kitab Musnad	50

6. Komentor Para Ulama tentang Musnad Ibn Hanbal	55
B. Hadis Tentang Makan Menggunakan Tiga Jari	58
1. Hadis dan Terjemah	58
2. Takhrij Hadis	58
3. Skema Sanad, Tabel dan Biografi Perawi	62
C. Deskripsi Perawi dan Jarh Wa Ta'dil	67
D. I'tibar	71
 BAB IV: ANALISA KUALITAS DAN PEMAKNAN HADIS MAKAN MENGUNAKAN TIGA JARI	
A. Analisa Sanad Hadis	74
B. Analisa Matan Hadis	77
C. Analisa Kualitas dan Kejujahan	82
D. Analisa Pemaknaan Hadis	83
E. Kontekstualisasi Hadis Makan Menggunakan Tiga Jari Dalam Kehidupan	86
 BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
 DAFTAR PUSTAKA	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah ajaran yang mengedepankan prinsip (Rahmatan lil ‘Alamin) rahmat untuk semua alam, ajaran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang berpegang teguh pada hukum fundamental yakni Al-Qur’an dan Hadis keduanya diibaratkan seperti sebuah koin yang memiliki dua mata koin, keduanya tidak dapat dipisahkan. Al-Qur’an tanpa hadis akan sulit untuk memahami hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur’an, begitu juga sebaliknya. Keduanya merupakan wahyu dari tuhan, namun menurut ulama Wahbah al-Zuhaili berpendapat bahwa, hadis termasuk *wahyu ghayru matlu’*, sedangkan Al-Qur’an merupakan benar-benar *wahyu matlu’*.¹

Hadis merupakan perkataan, pernyataan (*Taqrir*), perbuatan dan segala sesuatu yang bersandarkan kepada Nabi Muhammad.² Jika umatnya mengamalkan segala sesuatu yang dikerjakan Nabi Muhammad akan berpahala sunnah, jika dilakukan berpotensi mendapat pahala jika tidak dilakukan tidak mendapat apa-apa. Nabi Muhammad memerintahkan umatnya untuk mentaati peraturan dari Allah dan Rasulullah, serta meninggalkan apapun yang di larang oleh Allah dan Rasulullah. Sebagian dari perintah Allah dalam Al-Qur’an adalah untuk selalu bersyukur atas

¹ Tasbih, “Analisis Historis Sebagai Instrumen Kritik Matan Hadis”, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 1 (2011), 154.

² Muhammad Irfan Helmy, *Pendekatan Sosiologis-Historis Dalam Fiqh Al-Hadits* (Yogyakarta: Kreasi Total Media, (2020), 13.

nikmat apapun yang Allah berikan, janji Allah jika memperbanyak syukur maka akan di tambah nikmat darinya. Dalam QS: Ibrahim (14): 7 dijelaskan bahwa:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat."*³

Begitu pentingnya bersyukur kepada Allah, walaupun Allah tidak membutuhkan rasa terima kasih dari hambanya, tetaplah Allah Maha kaya, Maha terpuji walaupun manusia mengukufuri Nya.⁴ Bersyukur paling sederhana adalah mensyukuri nikmat bisa makan untuk bertahan hidup, dengan makan yang sehat tubuh akan memiliki energi semangat dalam beribadah kepada Allah. Tetapi makanan yang dikonsumsi perlu diperhatikan apakah mengandung gizi dan halal, sebab banyak makanan yang halal namun di proses dengan sembarangan bisa mendatangkan penyakit, bukan menjadi sehat namun mendatangkan penyakit. Sedangkan pada prinsipnya makan dan minum dapat menjadi sumber energi, yang dapat memutus penyebaran penyakit.⁵

Nabi selain mengajarkan untuk mengatur pola makan, Nabi juga mengatur etika ketika makan dengan tujuan untuk memperbaiki akhlak seseorang, dan juga

³ Departemen Agama R. I, *Al-Qur'an dan Terjemahan New Cordova* (Bandung: Sygma Creative Media), 14:7.

⁴ Syafiyurrahman Al Mubarakfury, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2015), 253.

⁵ Andriyani, "Kajian Literatur Pada Makanan dalam Perspektif Islam dan Kesehatan", *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, Vol. 15, No. 2 (2019), 179.

untuk membangun tatanan sosial budaya yang selaras dengan akhlak mulia sehingga seseorang menjadi teladan budi pekerti yang baik.⁶ Nabi Muhammad mengajarkan etika dan minum yang paling baik salah satunya makan menggunakan tiga jari. Tentunya ajaran Nabi akan kaya dengan hikmah dan manfaat bagi kehidupan manusia, sebagai suri teladan dalam perkataan, hukum, syariat, dan perbuatan. Sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ سُلَيْمٍ الْكِنَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَابِرٍ الطَّائِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ الْمِقْدَامَ بْنَ مَعْدِي كَرِبَ الْكِنْدِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وَعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ، حَسْبُ ابْنِ آدَمَ أَكْلَاتُ يُقْمَنُ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ، فَتُلْتُ طَعَامًا، وَتُلْتُ شَرَابًا، وَتُلْتُ لِنَفْسِهِ»⁷

“Telah menceritakan kepada kami Abū al-Mugīrah berkata: telah menceritakan kepada kami Sulāimān Ibn Sulāim al-Kinānī berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya Ibn Jābir al-Ṭāī, berkata : mendengar al-Miqdām Ibn Ma’dī Karina al-Kindī berkata : mendengar Rasulullah bersabda: “Tiada tempat yang bani Adam isi lebih buruk ketimbang perut, cukuplah bagi anak adam memakan beberapa suapan untuk menegakkan punggungnya. Namun jika harus melebihinya maka hendaknya sepertiga perutnya diisi untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga lagi untuk bernafas”⁸

Sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari Nabi menganjurkan kepada umatnya bila sedang makan sebaiknya menggunakan tiga jari. Ada banyak pesan-pesan Nabi dalam hadis tersebut, serta makan menggunakan tiga jari memiliki manfaat salah satunya di dalam tangan terdapat enzim yang berfungsi untuk mengikat bakteri

⁶ Hasnawi, “Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tembilahan Hulu”, *Jurnal Mitra PGMI*, Vol. 1, No. 1, (2015), 47.

⁷ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz 28 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), 422.

⁸ Lidwa Pustaka i-Softwere, “9 Kitab Imam Hadits”.

sehingga dapat menghambat aktifitas bakteri dalam tubuh, makan dengan tiga jari tentunya tangan harus dalam keadaan bersih dari kotoran.⁹

Etika makan yang lain terdapat dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي جَعْفَرُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ أُمَيَّةَ، أَنَّ أَبَاهُ عَمْرُو بْنَ أُمَيَّةَ، أَخْبَرَهُ: أَنَّهُ «رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْتَرُ مِنْ كَتِفِ شَاةٍ فِي يَدِهِ، فَدَعَى إِلَى الصَّلَاةِ، فَأَلْقَاهَا وَالسَّكِينِ الَّتِي يَخْتَرُ بِهَا، ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ»¹⁰

Telah diceritakan kepada kami, Abū al-Yamāni, telah dikabarkan kepada kami Syu'aib, dari al-Zuhrī, berkata: telah dikabarkan kepadaku Ja'far bin 'Amr bin Umayyah, sesungguhnya bapaknya Amr bin Umayyah mengabarkan kepadanya, dia melihat Nabi Muhammad memotong daging kaki depan kambing, kemudian seruan shalat berkumandang. Beliau meletakkan pisau dan daging ditangannya, kemudian beliau berdiri dan shalat tanpa mengulangi wudhu.¹¹

Hadis memotong daging dengan pisau tampak bertentangan dengan hadis makan menggunakan tiga jari secara makna. Setelah diteliti ternyata Nabi tidak selamanya makan menggunakan tiga jari, terkadang memakai pisau untuk memotong daging. Sedangkan Nabi makan menggunakan tiga jari pada waktu itu yang dipegang adalah roti dan kurma sehingga mampu untuk memakan dengan tiga jari, namun Nabi makan dengan menggunakan pisau yang dimakan pada saat itu adalah daging.

Pada saat ini banyak yang melupakan sunnah makan menggunakan tiga jari, sebagian masyarakat enggan melakukannya, bahkan di anggap tradisi kuno yang tidak harus dilakukan. Pergeseran zaman membuat masyarakat lupa akan tradisi Islam.

⁹ Firdaus, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Anjuran Makan dengan Tiga Jari", *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 2, No. 2 (2017), 168.

¹⁰ Muḥammad Ibn Ismā'īl Abū 'Abdullah al-Bukhārī al-Ju'fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukharī*, No Indeks 5408, Vol. 7 (Beirut: Dār Ṭuqa al-Najāh, 1422), 74.

¹¹ Aḥmad Ibn Ali Ibn Ḥajar Abū al-Fadl al-Asqalanī Asy-Syafī'i, *Fath al-Bārī Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukharī*, (Beirut: Dar al-Ma'arif), Vol 27, 693.

Sebetulnya adab makan yang demikian Nabi ajarkan mengandung nilai-nilai Pendidikan dan pembelajaran. Nilai-nilai hadis makan menggunakan tiga jari jika di analisa terdapat anjuran untuk bersabar, tidak tamak, etika kesopanan, tidak tergesa-gesa, ketenangan dalam hati dan sebagainya.¹²

Berdasarkan dari persoalan tersebut, membuat penulis semakin terdorong untuk mengerjakan penelitian terkait dengan pengaruh hadis makan menggunakan tiga jari yang dikaitkan dengan kehidupan saat ini. Dengan mengangkat judul *“Kontekstualisasi Hadis Makan Menggunakan Tiga Jari Dalam Kehidupan (Studi Ma’anil Hadis Riwayat Ahmad Ibn Hanbal Nomor Indeks 27167)”*.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Pada latar belakang yang telah dijelaskan di atas, dapat di ketahui bahwa perlunya mengkaji permasalahan untuk di teliti:

1. Status dan ke-*hujjah*-an hadis makan menggunakan tiga jari dalam riwayat Ahmad Ibn Hanbal Nomor Indeks 27167
2. Pemaknaan hadis anjuran makan menggunakan tiga jari dalam riwayat Ahmad Ibn Hanbal Nomor Indeks 27167
3. Biografi dan karya-karya Imam Ahmad
4. Kontekstualisasi hadis makan menggunakan tiga jari dalam kehidupan.
5. Hadis makan menggunakan tiga jari dilihat dari berbagai pendekatan.

¹² Firdaus, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Anjuran Makan dengan Tiga Jari”, 164.

Berdasarkan identifikasi di atas penulis hanya fokus pada pembahasan hadis makan menggunakan tiga jari dalam kehidupan riwayat Ahmad Ibn Hanbal nomor indeks 27167.

C. Rumusan Masalah

Berikut merupakan latar belakang yang sudah dijelaskan, dan batasan masalah yang telah dipaparkan. Untuk menghindari melebarnya pembahasan pada penyusunan skripsi ini, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana status dan ke-*hujjah-an* hadis makan menggunakan tiga jari dalam Riwayat Ahmad Ibn Hanbal nomor indeks 27167?
2. Bagaimana Pemaknaan Hadis tentang makan menggunakan tiga jari dalam Riwayat Ahmad Ibn Hanbal nomor indeks 27167?
3. Bagaimana Kontekstualisasi hadis makan menggunakan tiga jari dalam kehidupan?

D. Tujuan Penelitian

Pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian bertujuan untuk sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui status dan ke-*hujjah-an* hadis makan menggunakan tiga jari dalam Riwayat Ahmad Ibn Hanbal nomor indeks 27167?
2. Untuk mengetahui Pemaknaan Hadis tentang makan menggunakan tiga jari dalam Riwayat Ahmad Ibn Hanbal nomor indeks 27167?

3. Untuk mengetahui Kontekstualisasi hadis makan menggunakan tiga jari dalam kehidupan?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca, khususnya dari kalangan dalam ilmu hadis.
2. Memberi pemahaman bagi masyarakat luas tentang anjuran Nabi Muhammad untuk makan dengan menggunakan tiga jari.
3. Memberi wawasan bagi masyarakat agar senantiasa menghidupkan sunah Nabi Muhammad.

F. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian dibutuhkan kerangka teoritik yang bertujuan untuk landasan dalam sebuah penelitian agar mampu menjawab berbagai permasalahan yang sesuai dengan masalah-masalah yang diteliti. Sasaran yang dituju adalah hadis, maka tentu pertama yang dilakukan adalah menganalisa kualitas kesahihan hadis baik dari sanad ataupun dari matan. Berikut adalah beberapa syarat dalam menentukan kesahihan sanad, ahli hadis memberi lima syarat yaitu:

1. Hadis yang sanadnya bersambung (*Ittisal al-Sanad*),
2. Adil lagi cermat perawinya (*'Adl*),
3. Sempurna ingatannya (*Dabit*),
4. Bukan termasuk hadis kontroversi (*Ghairu Syadh*)
5. Tidak ada kecacatan (*Illat*).¹³

¹³ Agus Solahudin, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 141.

Untuk mengidentifikasi kelima unsur tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu,

1. *I'tibar* adalah mencari urutan perawi dari hadis lain yang setema, kemudian pada intinya didapati ada atau tidak periwayatan lain. Tujuan *I'tibar* adalah supaya jalur sanad yang telah diteliti nampak jelas, identitas perawi dan dengan lambang apa perawi menerima hadis tersebut dari guru-gurunya.¹⁴
2. Meneliti pada *Jarh wa al-Ta'dhil* metode ini dilakukan dengan meneliti kepribadian dan kehidupan seorang perawi serta menentukan bagaimana metode seorang perawi mendapatkan periwayatan dari gurunya.¹⁵
3. Cara berikutnya, jika sudah dilakukan cara pertama dan kedua maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis tersebut masuk dalam kriteria hadis *Sahih, Hasan, atau Daif*.

Metode berikutnya adalah melakukan kritik matan, kritik matan perlu dilakukan untuk menentukan keadaan matan tersebut, lantas apa yang dilakukan untuk menentukan keadaan pada matan hadis, yaitu dipastikan matannya tidak saling bertentangan dengan Al-Qur'an, tidak saling bertentangan dengan hadis yang lebih tinggi kualitas sanadnya, tidak bertentangan dengan akal, dan tentu matannya berasal dari Nabi.

Kemudian, penelitian ini dilanjutkan dengan membahas hadis yang memerlukan berbagai pemahaman. Maka perlu menggunakan teori yang biasa dilakukan dalam

¹⁴ M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 51.

¹⁵ *Ibid.*, 72.

memahami hadis adalah ilmu Ma'anil Hadis. Ilmu Ma'anil Hadis membahas tentang bagaimana cara seseorang dalam memahami isi apa saja yang terkandung dari sebuah hadis. Namun ilmu ma'anil hadis ini berfokus pada matannya saja.¹⁶ Pada pembahasan berikutnya adalah menganalisa dengan menggunakan kajian Ma'anil hadis dan dilanjut dengan pembahasan hadis makan menggunakan tiga jari kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal nomor indeks 27167.

G. Telaah Pustaka

Penulis telah melakukan penelitian dari berbagai macam sumber bacaan, banyak sumber berupa buku maupun karya ilmiah yang membahas hadis tentang adab makan dan minum dalam pandangan Islam, hikmahnya atau manfaatnya. Namun ada beberapa pembahasan yang serupa diantaranya:

1. "*Anjuran Menjilat Tiga jari Setelah Makan*" oleh Siti Yulaikha. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA) 2012. Skripsi ini hanya berfokus pada kebiasaan menjilat tiga jari setelah makan adalah kebiasaan Nabi Muhammad.
2. "*Kajian Hadis-Hadis Adab Makan dan Minum Perspektif Ilmu Kesehatan*" oleh Siti Imritiyah. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (UIN Syahid) 2016. Pada skripsi ini berfokus pada adab makan dan minum, terdapat juga hikmah adab makan dan minum perspektif ilmu Kesehatan, salah satunya dengan menghubungkan makan menggunakan tiga jari menurut ilmu Kesehatan.

¹⁶ Abdul Majid khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Jakarta: Amzah, 2019), 134.

3. “*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Anjuran Makan Dengan Tiga Jari*” oleh Firdaus. Jurnal Al-Thariqah Vol. 2, No. 2, Desember 2017. Pada jurnal ini membahas tentang makan menggunakan tiga jari merupakan salah satu sunnah Rasulullah, kegiatan tersebut ternyata mengandung nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran yang perlu diterapkan dalam kehidupan.
4. “*Sehari Bersama Nabi: Mengulik Kebiasaan sehari-hari Rasulullah secara Medis*” oleh Wakit Prabowo. Buku diterbitkan di Yogyakarta: Katahati, 2017. Dalam buku ini dijelaskan banyak sekali sunnah-sunnah Nabi yang mengandung banyak sekali manfaatnya. Manfaat itu tampak nyata yang dibuktikan oleh ilmu Kesehatan.
5. “*Syarah Riyadu al-Salihin, Juz 4*” oleh Muhammad Ibn Salih al-‘Utsman. Kitab diterbitkan oleh Riyadh: Madaru al-Watan Linnayir, 1995. Berikut adalah kitab syarah dari kitab *riyadu al-salihin* karya Imam al-Nawawi, kitab yang berisikan tentang hadis-hadis dengan tertib disertai dengan potongan ayat al-Qur’an yang setema. Isi kitab terdapat berbagai bab sebagai judul untuk beberapa hadis yang menunjukkan pada berbagai permasalahan tertentu.

H. Metodologi Penelitian

Pada skripsi ini memakai beberapa metode untuk memperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, memanfaatkan rencana pemeriksaan subyektif untuk memperoleh pemahaman dan informasi secara detail dan terperinci. Penelitian semacam ini menggunakan penelitian

kepastakaan (*Library Exploration*) atau (*Library Research*). Penelitian ini diarahkan dengan mengumpulkan berbagai karya sastra dari buku, jurnal, artikel, teori-teori masa lalu yang setema dengan kajian yang akan diteliti.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini diperlukan model metode deskriptif, yang metode ini menggunakan penelitian yang menggambarkan tentang suatu peristiwa yang peristiwa itu membutuhkan jawaban dan solusi.

Kemudian, penelitian ini memaparkan tentang data kehujjahan hadis makan menggunakan tiga jari yang dihubungkan dengan kehidupan dan data tersebut dianalisa kemudian dapat memberikan suatu kesimpulan.

3. Sumber Data

Pada penelitian ini diperlukan berbagai macam sumber bacaan dari berbagai literatur yang setema dengan judul penelitian yang diteliti. Sumber data terbagi menjadi dua macam yakni sumber data primer dan sekunder:

- 1) Sumber Data primer diambil dari kitab hadis “ Musnad Ahmad Ibn Hanbal”.
- 2) Sumber Data sekunder didapatkan dari beberapa sumber seperti, “kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal, kitab Tahdzibul Kamal, kitab Zaadul Ma’ad, kitab Syarah Riyadus Salihin, buku, jurnal, dan lain sebagainya”.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yang mana penulis mencari beberapa data dari karya tulis, buku, jurnal dan bahan tertulis lainnya yang

setema. Kemudian, terdapat berbagai teknik penelitian yang dilakukan seperti “*Takhrij al-Hadis*” dan “*I’tibar al-Sanad*”.

5. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisa data dengan dua metode, metode pertama *Takhrij al-hadis* maupun *I’tibar* yang berguna untuk meneliti sanad. Selanjutnya dalam meneliti matan penulis memerlukan beberapa metode seperti memilih dan memilah hadis yang asli atau palsu, atau ada perawi yang kurang teliti. Selain itu kritik matan juga berguna untuk mengetahui kejujuran serta kualitas suatu matan hadis. Kemudian dalam pemaknaan hadis diperlukan metode tekstual atau kontekstual, dan langkah yang terakhir yaitu memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan penelitian ini pembahasan yang akan dibahas pada skripsi ini sebagai berikut:

Bab *pertama*, latar belakang pendahuluan yang bisa menggambarkan tujuan suatu penelitian, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, merupakan landasan teori yang berisikan mengenai kritik hadis, teori pemaknaan hadis tekstual dan kontekstual.

Bab *ketiga*, merupakan pokok pembahasan yang berisikan biografi Imam Ahmad dan hadis-hadis yang berkaitan makan menggunakan tiga jari, hadis utama, takhrij al-Hadis, skema sanad, skema sanad gabungan, data perawi dan I’tibar.

Bab *keempat*, merupakan analisis yang berisikan kualitas dan keujjahan hadis, pemaknaan hadis, dan kontekstualisasi hadis makan menggunakan tiga jari dalam kehidupan.

Bab *kelima*, merupakan bab penutup, berisi perihal kesimpulan dari penelitian dan saran yang disampaikan penulis untuk pembaca.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

METODE KRITIK HADIS DAN TEORI PEMAKNAAN HADIS

A. Kritik Hadis

Kritik hadis merupakan suatu kegiatan melakukan penelitian yaitu dengan cara membandingkan, menghakimi yang bertujuan untuk membedakan antara yang benar atau palsu. Kritik hadis berangkat dari prakonsepsi netral atau kecurigaan atas otentisitas, penting kiranya dalam mengkritik hadis diperlukan pengujian atas obyek yang dikritisi. Untuk memahami sebuah hadis diperlukan seperangkat instrument, seperti pengetahuan bahasa, informasi situasi berkaitan dengan munculnya hadis, setting sosial budaya.¹⁷

Pendokumentasian hadis sebelum berbentuk kitab-kitab sekitar abad ke 2, hadis mulai terkena pemalsuan-pemalsuan dikarenakan banyak sekali berbagai kepentingan seperti politik, fanatik aliran, untuk menyemangati dalam beribadah secara berlebihan dan lain sebagainya.

Maka tugas para ulama hadis adalah memilah hadis mana yang berasal dari Rasulullah dan mana yang bukan. Karena keberagaman daya tangkap para periwayat, maka hadisnya pun beragam. Maka muncullah kegiatan “kritik hadis” bukan bermaksud untuk menguji ajaran Rasulullah, tetapi menguji daya tangkap dan kejujuran periwayat. Maka kritik hadis memberi kontribusi dalam pemilahan

¹⁷ Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: LESFI, 2003), 41.

hadis yang bersumber dari Rasulullah agar terhindar dari berbagai macam kepalsuan-kepalsuan atas nama hadis Nabi.¹⁸

Ada beberapa macam dalam menentukan obyek penelitian yaitu, serangkaian perawi yang menyebutkan urutan rawi hadis atau biasa disebut dengan sanad hadis, dan materi atau biasa disebut matan hadis, penting sekali meneliti sanad dan matan pada hadis.¹⁹ Sangat pentingnya sanad dalam sebuah hadis, jika terdapat berita yang dikatakan hadis Nabi oleh Sebagian orang, namun berita itu tidak ada jalur periwayatannya sama sekali, para ulama hadis sepakat berita itu tidak bisa dinyatakan sebagai hadis.

Para ulama ahli hadis menyusun berbagai istilah, yang nantinya dapat mempermudah dalam mengidentifikasi macam-macam sanad yang bervariasi, tetapi juga untuk mempermudah penilaian terhadap sanad antara dapat dan tidak dapatnya dijadikan hujah. Pada umumnya ulama ahli hadis dalam melakukan penelitian sanad hadis hanya berkonsentrasi pada keadaan para perawi dalam sanad saja, tanpa memperhatikan khusus kepada lambang-lambang yang digunakan perawi dalam meriwayatkan sanad hadis.²⁰

Matan hadis sama halnya dengan sanad hadis perlu adanya penelitian secara cermat dan teliti karena seluruh matan hadis berkaitan erat dengan sanadnya, sedang keadaan sanad itu sendiri diperlukan penelitian secara cemat. Penelitian hadis dengan pendekatan Bahasa memang memiliki kesulitan tersendiri karena

¹⁸ Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis*, 42.

¹⁹ M. Zuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992), 23.

²⁰ Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 25.

matan hadis yang sampai ke perawinya masing-masing memiliki perbedaan generasi dan tidak jarang juga perbedaan latar belakang budaya dan kecerdasan perawi. Perbedaan generasi dan budaya inilah yang dapat menyebabkan munculnya perbedaan penggunaan dan pemahaman suatu kata atau istilah, sedangkan perbedaan kecerdasan dapat menyebabkan pemahaman terhadap matan hadis tidak sejalan dengan yang diriwayatkan.²¹

Maka untuk meneliti matan hadis dari segi maknanya tidak hanya dilihat dari segi bahasanya saja, tetapi juga dilihat dari berbagai pendekatan rasio, sejarah, dan prinsip-prinsip ajaran agama Islam.

Tujuan pokok dari Kritik hadis, baik dari segi sanad maupun segi matan adalah untuk mengetahui kualitas yang diteliti. Kualitas hadis berhubungan dengan kejujuran hadis yang nantinya membawa hasil diterima atau tidaknya suatu amalan tersebut.

B. Kriteria Kesahihan Hadis

Pada sebuah penelitian hadis tentunya diperlukan kaidah serta ilmu pengetahuan hadis, dengan kaidah tersebut ulama hadis dapat membagi kualitas hadis yang diteliti. Kaidah yang telah diciptakan ulama pakar hadis salah satunya ialah kesahihan sanad hadis, yaitu segala syarat dan kriteria yang harus dipenuhi pada sanad hadis yang berkualitas benar.²²

²¹ Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 27.

²² Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Hamzah, 2020), 107.

M. Syuhudi Ismail mengatakan syarat dan kaidah kesahihah hadis ada yang bersifat umum dan bersifat khusus. Segala syarat atau kriteria yang melingkupi seluruh bagian sanad, diberi istilah sebagai *kaidah mayor*, sedangkan yang bersifat rinci atau khusus diberi istilah sebagai *kaidah minor*.²³ Kemudian mayoritas ulama hadis bersepakat hadis yang dapat dikatakan sahih adalah sanadnya bersambung, semua perawi dalam sanad bersifat adil (*al-'adl*), bersifat *dabith* (kuat dalam hafalan), sanad hadis terhindar dari *syuzuz* dan terhindar dari *'illat*.²⁴

1. Kritik Sanad Hadis

Sanad hadis harus memenuhi syarat-syarat tersebut, jika tidak terpenuhi maka dapat mengurangi kualitas sanad hadis tersebut atau berakibat tidak sahih pada hadis. Lantas berikut penjelasan syarat-syarat kaidah kesahihan hadis:

a. Bersambung Sanadnya (*Ihtisal al-Sanad*)

Bersambung sanad yang dimaksud dengan bersambung sanadnya adalah sanad yang selamat dari keguguran, merupakan seluruh perawi saling bertemu serta menerima dari guru yang memberinya. Atau ungkapan lain, tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis menerima hadis berasal dari periwayat terdekat sebelumnya. Bersambungnya sanad tersebut berlangsung awal sanad sampai akhir sanad.²⁵

Para ulama hadis berbeda pendapat tentang nama hadis yang sanadnya bersambung beberapa istilah, seperti Al-Khatib al-Baghdadi

²³ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2014), 123.

²⁴ *Ibid.*, 130.

²⁵ Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadis* (Surabaya: UINSA Press, 2017), 194.

menamainya sebagai *musnad*. Ulama hadis lainnya seperti Ibn al-Salah dan al-Nawawiy menyebutnya hadis *muttasil* atau *mawsul*.²⁶

Untuk mengetahui bersambungnyanya sanad atau tidak, maka para ulama ahli hadis memiliki metode penelitian untuk meneliti kesahihan sanad, diantaranya: *Pertama*, mencatat semua nama perawi dalam sanad untuk mengetahui hubungan antar guru dengan murid. *Kedua*, mengetahui sejarah para perawi dengan cara melihat dalam kitab-kitab *rijal al-hadis* guna untuk mengetahui kapan tahun wafat guru dan murid, mencari data-data perawi apakah perawi itu bersifat adil dan dabit, serta menganalisis pendapat pengkritik hadis dalam menilai perawi hadis. *Ketiga*, meneliti kata yang berhubungan antara sanad terdekat guru dengan muridnya, karena pada penyampaian hadis selalu menggunakan penyampaian yang berbeda berupa *haddasaniy*, *haddasana*, *akhbarana*, *'an*, dan sebagainya.²⁷

b. Adil Perawinya ('Adalah al-Rawi)

kata 'adil asal dari bahasa Arab yang berarti pertengahan, lurus atau condong kepada kebenaran. ada perbedaan pendapat tentang kriteria-kriteria 'adil tetapi ulama membatasi pendapat tadi menjadi 15 kriteria, yaitu beragama Islam, baligh, berakal, takwa, memelihara muru'ah, teguh dalam agama, tidak terlibat dosa besar, tidak melakukan dosa kecil, tidak berbuat *bid'ah*, tidak berbuat maksiat, tidak berbuat fasik, menjauhi perilaku mubah yang dapat mengurangi muru'ah, akhlaknya baik, dapat di percaya,

²⁶ Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, 131.

²⁷ Zainuddin MZ, *Studi Hadis*, Cet.1 (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2011), 143.

umumnya benar. Para ulama hadis meringkasnya dari 15 kriteria tersebut menjadi empat kriteria keadilan seorang perawi yakni: beragama Islam, *mukallaf*, tidak berbuat maksiat, menjaga *muru'ah*.²⁸

Seorang perawi yang masih non Muslim boleh menerima hadis, namun saat meriwayatkan hadis harus beragama Islam boleh saja apabila menerima hadis tidak beragama Islam, tetapi ketika meriwayatkan hadis harus beragama Islam. Begitu juga dengan seorang *mukallaf* (orang yang sudah dewasa atau berakal) apabila belum baligh menerima hadis tetap dikatakan boleh selagi perawi sudah dalam keadaan *tamyiz*.²⁹

c. Perawi yang Kuat Hafalan (*Dabith*)

Secara bahasa *dabith* berarti kuat, kokoh dan hafal dengan sempurna. Secara istilah *dabith* merupakan pembahasan yang berkaitan dengan intelektual periwayat hadis.

Menurut Ibn Hajar al-'Asqalaniy dan al-Sakhrawiy, yang di maksud dengan *Dabith* adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya kapan pun dia menyampaikannya.³⁰

Banyak sekali ungkapan para ulama ahli hadis tentang istilah *dabith*, walaupun memiliki perbedaan pada intinya banyak kesamaan. Apabila dirumuskan ada tiga macam butir-butir sifat *dabith*, sebagai berikut:

²⁸ Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, 135.

²⁹ Tim Penyusun MKD, *Studi Hadis*, 196.

³⁰ Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, 140.

- 1) Periwat hadis mampu memahami dengan baik riwayat yang sudah didengarnya.
- 2) Periwat hadis hafal secara sempurna riwayat yang telah didengarnya.
- 3) Perawi mampu menyampaikan kembali riwayat yang telah diterima kapan pun dikehendaki pada pendengar dengan baik.³¹

Kemudian ulama ahli hadis membagi *dabith* menjadi dua macam, *dabith sadr* dan *dabith kitabah*, ke tiga butir tersebut merupakan kriteria sifat *dabith sadr*. Sedangkan *dabith kitabah*, adalah periwat memahami dengan baik tulisan hadis yang tertulis dalam kitab yang ada padanya, apabila ada kesalahan pada kitab tersebut perawi mampu mengetahui letak kesalahannya. Perilaku yang dapat merusak ke *dabith* an yaitu, seperti banyak salah nya, pelupa, sering keliru, riwayat yang disampaikan bertentangan dengan yang lebih *siqah*.³²

Perawi yang bisa merawat tulisan atau hafalan maksudnya adalah perawi yang memiliki keakuratan atau kuat ingatan dalam penulisan hadis, dan perawi yang kuat hafalan juga bisa menyampaikan ulang riwayat yang di dengar dengan baik.

Jika ketelitian pada perawi bagus maka hadis itu menjadi *sahih*, jika ketelitian itu menurun maka menjadi *hasan*, dan jika ketelitiannya banyak salah maka menjadi *daif*. Perawi yang memiliki kedua sifat *adl* (berkaitan dengan moral) dan *dabith* (berkaitan dengan kapasitas intelektual), maka

³¹ Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, 141.

³² *Ibid.*, 143.

perawi tersebut dapat disebut sebagai perawi *siqah*.³³ Ke *dabith* an para perawi dapat diketahui dengan berdasarkan kesaksian ulama dengan merujuk buku-buku biografi perawi dan buku-buku tentang *al-jarh wa al-ta'dil*.

d. Terhindar dari Kejanggalan (*Syadz*)

Perihal *syadz* terdapat salah satu pendapat yang paling populer sehingga banyak diikuti sampai sekarang adalah pendapat imam al-Syafi'i (wafat 204 H/820 M), yaitu hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *siqah* namun riwayat tersebut bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi yang *siqah* pula, menurut imam al-Syafi'i hadis yg mengandung *syadz*, jika hadis tersebut memiliki banyak sanad lebih dari satu diriwayatkan seorang perawi *siqah* saja, serta tidak ada perawi *siqah* yang meriwayatkan, maka hadis tersebut tidak mengandung *syadz*, bisa dikatakan hadis yang hanya memiliki satu sanad saja tidak ada kemungkinan mengandung *syadz*.

Sanad hadis yang memiliki *syadz* dapat diketahui setelah diadakan penelitian dengan berbagai cara sebagai berikut:

1. Mengumpulkan hadis yang memiliki kesamaan pokok masalahnya dan kemudian dibandingkan.
2. Semua periwayat di seluruh sanad diteliti kualitasnya.
3. Jika seluruh perawi memiliki sifat *thiqah* ternyata ada satu perawi yang sanadnya menyalahi sanad-sanad lainnya, maka sanad yang menyalahi

³³ Tim Penyusun MKD, *Studi Hadis*, 199.

itu disebut sanad *syadz*, dan sanad-sanad yang lainnya disebut sanad *mahfudz* (lawan dari *syadz*).

Maka apabila ada perbedaan antara para periwayat dengan periwayat yang lain yang sama-sama memiliki sifat *thiqah*, secara otomatis periwayat sendirian dikalahkan oleh periwayat yang banyak. Dalam hal ini periwayat yang banyak dimenangkan, karena dinilai lebih kuat atau lebih *thiqat* (*awsaq*).

e. Terhindar dari cacat ('*illat*)

'*Illat* secara Bahasa adalah cacat, buruk. Pengertian '*illat* disini bukan berarti pengertian secara umum yang berarti cacatnya sebuah hadis yang disebabkan periwayatnya berdusta atau perawi tidak kuat hafalan. Biasanya dalam ilmu hadis disebut *ta'an* atau *Jarh*, atau bisa disebut dengan istilah '*illat*. Namun yang dimaksud '*illat* disini adalah ada sebab-sebab tersembunyi, yang dapat merusak kualitas hadis. Adanya '*illat* menyebabkan hadis yang secara lahiriah nampak berkualitas *sahih*, pada akhirnya menjadi tidak *sahih*.

Para ulama mengakui bahwa untuk mengetahui hadis mengandung '*illat* atau tidak cukup sulit, butuh ketajaman intuisi, kecerdasan, hafalan yang sempurna serta pemahaman yang sangat luas, mengetahui mendalam tentang ke *debit* an periwayat dan ahli di bidang sanad dan matan hadis, sebab '*illat* ini sangat tersembunyi keberadaannya.³⁴

³⁴ Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, 153.

Berdasarkan 'Alit ibn al-Madani serta al-Khatib al-Baghdadi, cara mengetahui 'illat hadis, yaitu dikumpulkan terlebih dahulu semua sanad yang setema. Kemudian seluruh rangkain kualitas perawi dalam sanad diteliti sesuai pendapat para kritikus periwayat dan 'illat hadis. Barulah dapat ditentukan apakah hadis tersebut ber 'illat atau tidak. Ulama ahli hadis pada umumnya mengatakan, 'illat hadis kebanyakan ditemukan berbentuk:

- a) Sanad hadis yang tampak *muttasil* dan *marfu'*, sanadnya *muttasil* tetapi kenyataannya *mauquf*.
- b) Sanad hadis yang tampak *muttasil* dan *marfu'*, sanadnya *muttasil* tetapi kenyataannya *mursal* (hanya sampai *tabi'in*).
- c) Terjadi pencampuran hadis dengan hadis yang lainnya.
- d) Terjadi kesalahan dalam penyebutan nama periwayat, karena banyak periwayat memiliki kemiripan nama sedang kualitasnya tidak *siqah*.³⁵

Selanjutnya, untuk menilai kualitas pada sanad hadis membutuhkan beberapa cabang ilmu tambahan ilmu itu adalah ilmu rijāl al-ḥadīs.

Ilmu rijāl al-ḥadīs adalah ilmu yang membahas tentang biografi para perawi hadis dari golongan sahabat, tabi'in dan generasi sesudahnya. Ilmu ini sangat penting keberadaannya, ilmu ini dibagi menjadi dua macam, ilmu Tawarīkh ar-Ruwāh dan ilmu Jarh wa al-ta'dhil.

1. Ilmu Tawarīkh ar-Ruwāh

³⁵ Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, 155.

Ilmu Tawārīkh ar-Ruwāh adalah ilmu yang membahas tentang hal ihwal perawi dan biografi mulai dari tahun lahir dan tahun wafatnya, tentang guru-gurunya siapa saja atau dari mana memperoleh hadis dan siapa saja murid-muridnya, atau kepada siapa mereka memberikan periwayatan hadis dari kalangan para sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in. Tujuan dari ilmu ini adalah untuk mengetahui bersambung atau tidaknya sanad suatu hadis. Karena bersambung (*muttasil*) pada sanad merupakan salah satu syarat kesahihan hadis dari segi sanad.³⁶

2. Ilmu Jarh wa al-Ta'dīl

Ilmu Jarh wa al-Ta'dīl adalah ilmu yang membahas tentang nilai cacat (*jarḥ*) atau adilnya (*at-ta'dīl*) seorang perawi dengan menggunakan ungkapan kata-kata tertentu. Tujuan ilmu ini adalah untuk mengetahui sifat dan nilai keadilan, kecacatan dan kedhabitan seorang rawi. Jika rawi memiliki sifat adil dan dhabit maka hadisnya diterima, jika cacat tidak ada keadilan dan kedhabitan maka hadisnya tertolak.

Seorang kritikus hadis yang menilai adil atau tidaknya para periwayat hadis harus memiliki sifat adil terhadap dirinya sendiri, bertakwa, tidak fanatik, serta teliti terhadap apa yang dikatakan mengetahui sebab-sebab al-jarḥ dan al-ta'dīl, selain itu kritikus hadis harus mengerti bahasa Arab, kritikus hadis dapat diterima asalkan dapat memenuhi syarat-syarat tersebut.

³⁶ Khon, *Ulumul Hadis*, 94.

Para kritikus harus mengetahui keadilan perawi dengan cara terjun langsung ke lapangan ataupun melihat biografi perawi. Perbedaan teori membuat tidak samanya penilaian kritikus pada perawi, berikut cara untuk mengetahui keadilan perawi.

- a) Dengan kemasyhurannya.
- b) Dengan rekomendasi satu perawi yang adil atau dua perawi yang adil dan mengetahui sebab-sebab jarh wa ta'dil.

Sedangkan untuk mengetahui ke*dābiṭan* seorang periwayat dengan cara membandingkan periwayatannya dengan periwayatan seorang yang lebih *thiqah*.³⁷

2. Kritik Matan Hadis

Kritik matan hadis adalah sebuah upaya memilah matan yang benar dari yang salah, mana yang benar-benar otentik dari Nabi dan mana yang palsu bisa jadi disebabkan karena kurang cermatnya perawi dalam periwayatan.³⁸ Matan hadis terletak setelah sanad hadis, yang berisi tentang sabda Nabi kalimat pada matan hadis merupakan aktifitas sehari-hari Nabi baik berupa ucapan, perbuatan ataupun ketetapan di dalam kandungan hadis, yang di tulis dengan lafad-lafad hadis. Adapun langkah-langkah dalam meneliti matan ada berbagai cara menurut masing-masing ulama ahli hadis.

³⁷ Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, 106.

³⁸ Zuhri, *Telaah Matan Hadis*, 42.

Menurut M. Syuhudi Ismail ada beberapa langkah metodologis dalam meneliti matan hadis, yakni:

- a) Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya.
- b) Meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna.
- c) Meneliti kandungan matan.

Dengan melakukan ketiga langkah tersebut diharapkan dapat membuahkan hasil dan dapat dipertanggungjawabkan baik secara ilmiah maupun secara agama.³⁹ Kegiatan kritik matan ini sangat penting guna untuk mengetahui kualitas pada hadis apakah *sahih* atau *dha'if*, tentunya penelitian pada matan dilakukan setelah penelitian pada sanad.

Patokan ataupun tolak ukur dari penelitian matan hadis yang di ungkapkan ulama tidaklah sama. Sedangkan menurut al-Khatib al-Baghdadi, matan hadis baru bisa dikatakan maqbul (diterima dengan keadaan sahih) apabila matan hadis telah memenuhi syarat sebagai berikut:

- a) Tidak bertentangan dengan dalil hukum dalam al-Qur'an, yang telah muhkam (ketentuan aturan yang telah ditetapkan).
- b) Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir.
- c) Tidak bertentangan dengan logika yang sehat.
- d) Tidak bertentangan dengan amalan sehari-hari yang telah disepakati ulama tedahulu (ulama salaf).

³⁹ Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, 122.

- e) Tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti.
- f) Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat.⁴⁰

Menurut mayoritas ulama ahli hadis, tanda-tanda matan hadis yang memiliki kualitas palsu yaitu:

- a) Matan hadis memiliki susunan bahasa yang rancu, padahal Nabi adalah yang paling fasih dalam berbahasa Arab dan memiliki gaya bahasa yang khas. Mustahil bila matan hadis yang bersumber dari Nabi memiliki bahasa yang rancu.
- b) Isi matannya bertentangan dengan akal sehat.
- c) Isi matannya bertentangan dengan ajaran syariat Islam.
- d) Isi matannya bertentangan dengan sejarah.
- e) Isi matannya bertentangan dengan *sunatullah* (hukum alam).
- f) Isi matannya bertentangan dengan hukum dalam al-Qur'an atau hadis mutawatir yang memiliki petunjuk secara pasti.
- g) Isi matannya keluar dari petunjuk umum ajaran Islam, diluar batas kewajaran. Seperti dalam suatu amalan yang tidak begitu penting, namun di iming-imingi dengan balasan pahala yang luar biasa.⁴¹

Jadi, kegiatan penelitian terhadap matan hadis harus dilakukan secara hati-hati dan mempunyai integritas yang sangat tinggi karena memiliki tanggungjawab yang

⁴⁰ Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, 126.

⁴¹ *Ibid.*, 128.

sangat berat, jika tidak hati-hati bisa salah. Seorang peneliti harus di dasari dengan rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap yang diteliti agar bisa membedakan mana yang benar-benar perkataan Nabi, matan yang benar-benar berasal dari Nabi bukan orang lain yang mengatasnamakan hadis dari Nabi (hadis palsu).

C. Kehujjahan Hadis

Kehujjahan hadis merupakan hadis yang dapat dijadikan dalil (*hujjah*) tentu nantinya hadis itu dapat dijadikan sumber hukum Islam. Secara garis besar hadis terbagi menjadi dua macam, yakni hadis *maqbul* dan hadis *mardud*. Kata *maqbul* secara bahasa artinya diterima. Maksudnya hadis itu bisa dijadikan hujjah jika telah terpenuhi berbagai macam syarat-syarat penilaian hadis, baik itu sanad maupun matan.

Menurut istilah hadis *maqbul* adalah hadis yang unggul pembenaran pemberitaannya, keunggulan pembenaran berita itu mungkin pada proses awal yang memiliki dua dugaan antara benar atau salah, dengan adanya bukti-bukti atau alasan yang lain sehingga dapat memperkuat atau mendukung pada salah satu dari dua dugaan tersebut. Maka menjadi unggul, sehingga hadis *maqbul* dengan adanya bukti-bukti yang kuat menjadikan unggul pembenaran beritanya.⁴²

Hadis *mardud* (tidak diterima) adalah lawan dari hadis *maqbul* (diterima), tertolaknya hadis ini disebabkan beberapa faktor seperti tidak memenuhi syarat dan kriteria penerimaan hadis yang telah disepakati para ulama, berupa sanad maupun

⁴² Khon, *Ulumul Hadis*, 166.

matan. Sanad yang setiap perawi harus bertemu langsung dengan gurunya dan matan harus sejalan dengan syariat Islam tidak bertentangan dengan al-Qur'an.

Hadis *mardūd* tidak dapat dijadikan hujjah dan tidak wajib untuk diamalkan, namun hadis *maqbul* harus dijadikan hujjah dan diamalkan. Masing-masing ulama memberi ungkapan yang berbeda tentang maqbul dan mardud, Abdul Majid Khon mengatakan, hadis *maqbul* terbagi menjadi dua macam, yaitu hadis mutawatir dan hadis ahad yang sahih dan hasan sedangkan *mardūd* adalah hadis dhaif.⁴³

Berbeda dengan yang diungkapkan al-Khattābī dan Ibn Ṣalāh ulama hadis telah membagi hadis menjadi tiga kategori, yakni hadis sahih, hasan dan dhaif. Ketiganya merupakan hadis *maqbul* dan ada yang *mardūd*, hadis *maqbul* yang telah memenuhi kriteria-kriteria penerimaan yang paling tinggi atau yang lebih rendah, yaitu hadis sahih dan hasan. Hadis yang masuk kategori *mardūd* adalah hadis dhaif secara keseluruhan.⁴⁴

Hadis *maqbul ma'mūl bih* dan *maqbul ghairu ma'mūl bih* merupakan pembagian dari hadis *maqbul* karena disebabkan beberapa sebab. Contoh hadis *maqbul ma'mūl bih* seperti:

1. Hadis Muhkam, yaitu hadis yang tidak memiliki saingan dengan hadis lain, yang dapat mempengaruhi artinya.

⁴³ Khon, *Ulumul Hadis*, 167.

⁴⁴ H Rajab, "Hadis Gairul Ma'mul bih, atas Hadis Sahih tapi tidak Aplikatif", *Jurnal Tahdis*, Vol. 11, No. 2 (2020), 61.

2. Hadis Mukhtalif (berlawanan) yang dapat dijama'kan (dikompromikan). Jika ada dua hadis berlawanan bila dapat dikompromikan, maka diamankan keduanya.
3. Hadis Rajih, yakni hadis terkuat dari hadis yang berlawanan.
4. Hadis Nasih, yakni hadis yang datang paling akhir, yang telah terhapusnya ketentuan hukum yang terdapat dalam hadis yang ada sebelumnya.

Adapun hadis *maqbul ghairu ma'mul bih* ialah:

1. Hadis Mutasyabih, hadis yang tidak mampu dita'wilkan oleh ulama sehingga sulit untuk dipahami.
2. Hadis Mutawaqqaf Fihi, adalah ketika ada dua hadis yang belawanan tidak bisa disepakati, di tarjih dan di nasahkan. Maka hadis tersebut solusinya di tangguhkan sementara waktu.
3. Hadis Marjuh, yakni hadis yang *maqbul* dikalahkan oleh hadis yang lebih *maqbul* lain yang lebih kuat.
4. Hadis Mansukh, hadis *maqbul* yang telah dihapuskan oleh hadis *maqbul* yang datang kemudian.
5. Hadis Maqbul yang isinya berlawanan dengan al-Qur'an, hadis mutawatir, akal yang sehat dan ijma' ulama.⁴⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadis *maqbul* terbagi menjadi dua, yakni hadis sahih dan hadis hasan. Sedangkan hadis *mardud* hanya ada satu yakni hadis dhaif.

⁴⁵ Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, 144-147.

1. Keḥujjahān Hadis Ṣaḥīḥ

Ṣaḥīḥ dalam Bahasa diartikan orang sehat. Secara istilah hadis ṣaḥīḥ adalah hadis yang bersambung atau *muttasil* sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang adil maupun dhabit (kuat daya hafal) secara sempurna, terbebas dari *syadz* atau kejanggalan, dan terbebas dari *'illat* atau cacat.

Hadis ṣaḥīḥ terbagi menjadi dua, ṣaḥīḥ lidzātih dan ṣaḥīḥ lighairih, ṣaḥīḥ lidzātih terjadi dengan sendirinya sebab telah terpenuhi 5 kriteria syarat-syarat hadis ṣaḥīḥ sebagaimana hadis ṣaḥīḥ secara istilah, ṣaḥīḥ lighairih terjadi karena ada hadis lain yang sama atau lebih kuat daripadanya, sebetulnya hadis ṣaḥīḥ lighairih sama dengan hadis ḥasan dalam kualitas perawinya dikarenakan lemah hafalannya dari pada hadis ṣaḥīḥ, dengan banyaknya sanad lain yang setema hadisnya maka hadis tersebut naik menjadi ṣaḥīḥ lighairih (sahihnya karena lain).

Lantas harus untuk setiap muslim supaya mengamalkan dan menjadikan hujjah atau dalil syara' hadis ṣaḥīḥ yang telah memenuhi persyaratan, sesuai dengan ijma' ulama hadis dan ulama ushul dan fiqh. Hadis ṣaḥīḥ lighairih lebih tinggi derajatnya dari pada hadis ḥasan lidzātih, tetapi lebih rendah dari hadis ṣaḥīḥ lidzātih. Namun ketiganya dapat dijadikan hujjah.⁴⁶

2. Keḥujjahān Hadis Ḥasan

Hasan secara bahasa artinya bagus, secara istilah hadis hasan hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, kurang sempurna hafalannya, bersambung

⁴⁶ Khon, *Ulumul Hadis*, 174.

sanadnya, tidak cacat dan tidak syadz. Hadis yang memenuhi segala syarat-syarat hadis ḥasan disebut ḥasan lidzātih.

Sedangkan hadis ḥasan lighairih ialah hadis dhaif yang bukan karena perawinya pelupa, banyak salah dan orang fasik, yang mempunyai muttabi' dan syahid. Melainkan hadis dhaif yang karena perawinya buruk hafalannya, tidak dikenal identitasnya (mastur) dan menyembunyikan cacat (mudallis) dapat naik tingkat menjadi hadis ḥasan lighairih karena terbantu oleh hadis-hadis lain semisal dan semakna atau karena banyak perawi yang meriwayatkannya. Menurut ulama ahli hadis dan fuqaha bersepakat untuk memakai hadis ṣaḥīḥ dan ḥasan sebagai hujjah.⁴⁷

3. Keḥujjahān Hadis Ḍa'īf

Hadis ḍa'īf secara Bahasa ialah lemah, kelemahan ini disebabkan karena sanad dan matan tidak memenuhi kriteria hadis ṣaḥīḥ. Menurut istilah adalah hadis yang tidak menghimpun sifat hadis sahih dan hasan. Hadis ṣaḥīḥ termasuk kategori hadis mardūd (tertolak), hadis ini tidak memiliki sebagian atau keseluruhan persyaratan hadis ḥasan dan ṣaḥīḥ baik berupa sanandnya yang tidak sambung, perawinya tidak adil dan tidak dhabit, terdapat syadz (kejanggalan) di dalam sanad maupun matan dan terdapat illat (kecacatan) yang tersembunyi di dalam sanad maupun matan.⁴⁸ Pembagian Hadis Ḍa'īf ada beberapa macam, yaitu:

⁴⁷ Solahudin, *Ulumul Hadis*, 146-147.

⁴⁸ Khon, *Ulumul Hadis*, 184.

- a) Ḍā'if dari sudut sandaran matan tebagi lagi menjadi dua, hadis *mauquf* (diriwayatkan dari sahabat) dan hadis *maqhtu'* (diriwayatkan dari tabi'in).
- b) Ḍā'if dari sudut matannya seperti, *hadis syadz*.
- c) Ḍā'if dari salah satu sudutnya, dari sanad maupun matan secara begantian, kadang-kadang terjadi pada sanad dan matan. Seperti hadis *maqlub* (hadis yang menyalahi hadis lain), hadis *mudraf* (hadis yang ada sisipannya), dan hadis *mushahhaf* (hadis yang tedapat perbedaan).
- d) Ḍā'if dari sudut matan dan sanad secara besama-sama seperti, hadis *maudhu'* (hadis palsu), dan hadis *munkar* (hadis hanya diriwayatkan perawi yang lemah dan bertentangan dengan perawi yang jujur).
- e) Ḍā'if dari persambungan sanadnya seperti, hadis *mursal* (hadis yang terputus sanadnya setelah tabi'in), hadis *munqhati'* (terputus sanadnya seorang perawi), dan hadis *mu'dhal* (hadis yang terputus sanadnya dua rawi secara berurutan).⁴⁹

Para ulama berbeda pendapat tentang kejujuran hadis Ḍā'if, perbedaan itu terbagi menjadi tiga pendapat, yaitu:

1. Hadis Ḍā'if tidak dapat dijaikan amalan secara mutlak, baik berupa keutamaan amal maupun hukum, pendapat pertama diungkapkan oleh Imam Bukhari, Muslim, dan Ibnu Hazm.

⁴⁹ Sarbanun, "Macam-Macam hadis dari segi Kualitasnya", *Jurnal ath-Thariq*, Vol. 02, No. 02 (2018), 351-354.

2. Hadis Dā'if dapat dijadikan amalan secara mutlak, baik berupa keutamaan amal maupun hukum, seperti pendapat Imam Ahmad Ibn Hanbal dan Abu Dawud yang lebih mengutamakan hadis dhaif dari pada pendapat ulama'.
3. Hadis Dā'if dapat diamalkan dalam keutamaan amal, *tarhīb* (ancaman yang menakutkan), dan *targhib* (janji-janji yang menyenangkan). Tetapi dengan syarat menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, hadis dhaif tidak terlalu lemah, termasuk hadis yang diamalkan, dan tidak diyakinkan secara yakin kebenaran hadis dari Nabi, namun karena berhati-hati semata.⁵⁰

Perlu diketahui bahwa dalam kegiatan *faḍilu 'amal* maupun dalam hukum, hadis yang dijadikan pedoman adalah hadis yang maqbul, yakni sahih, hasan, dan paling rendah hasan lighairih. Dengan demikian dapat memperkuat usaha ulama terdahulu yang susah payah dan berhati-hati dalam meriwayatkan hadis serta merawatnya.

D. Teori Pemaknaan Hadis

Hadis merupakan dasar hukum kedua setelah Al-Qur'an fungsi dan tujuannya adalah sama, sebagai pedoman hidup umat Islam. Walaupun hadis sudah ditulis sekian abad yang lalu, namun keberadaannya mampu menjawab permasalahan yang ada di zaman sekarang meskipun permasalahan zaman sekarang berbeda jauh dengan zaman Nabi, tetapi pasti ada kesamaan dari segi maknanya.

⁵⁰ Khon, *Ulumul Hadis*, 186.

Pada masa Rasulullah, pada umumnya sahabat mudah memahami makna hadis karena memang menggunakan bahasa Arab, namun masih ada sahabat yang masih bertanya kepada Rasulullah sebab bahasa hadis dianggap asing atau sulit dipahami. Jika sahabat kesulitan atau ada permasalahan mereka segera bertanya kepada Rasulullah, berbeda dengan generasi setelah sahabat mereka tidak dapat menanyakan perihal arti sebuah hadis yang menyimpan pernyataan-pernyataan majaz, simbol, atau sesuatu yang sulit dipahami. Para ulama kemudian menyusun ilmu *ma'anil al-hadis* bisa dikenal juga dengan istilah ilmu *fiqh al-hadis* atau *fahm al-hadis*.

Ilmu *ma'anil al-hadis* adalah ilmu yang mempelajari proses memahami suatu hadis dan mengungkap makna kandungan sebuah hadis. Untuk memahami kandungan hadis, perlu metode dan teknik tertentu agar dapat memberi makna yang tepat.⁵¹

Hadis dapat dilihat dari berbagai kondisi pendengar, tempat dan waktu terjadinya. Terkadang bersifat umum (universal), temporal (sementara), dan kasuistik (ada kasus-kasus). Terkadang apa yang dikatakan Rasulullah mengandung bahasa hakikat atau kiasan, perlu adanya metode dalam memahami teks hadis. Ada dua cara dalam memahami hadis yaitu pemahaman secara tekstual dan kontekstual.

1. Tekstual

⁵¹ Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, 135.

Kata tekstual berasal dari kata teks yang artinya nash, kata-kata asli dari pengarang, sesuatu yang tertulis untuk dasar memberikan pelajaran. Memahami hadis hanya tertuju pada teks tulisan, bukan dengan hasil qiyas, dan bukan dengan mengandalkan hasil ra'yu (akal). Metode pemahaman ini bisa di sebut dengan pemahaman secara lahiriah nash (*zhāhir al-nash*). Sedangkan kelompok orang yang memahami hadis berdasarkan yang tertulis pada teks di sebut kaum tekstualis, dari kata tekstual.⁵²

2. Kontekstual

Kata kontekstual berasal dari kata konteks yang berarti sesuatu yang ada di depan atau di belakang teks (kata-kata asli) yang membantu mengetahui makna. Pemahaman makna kontekstual adalah pemahaman makna yang terkandung di dalam nash (*bāthin al -nash*). Kelompok yang memahami hadis dengan metode demikian disebut dengan istilah kaum kontekstualis, sekelompok orang yang memahami teks hadis dengan memperhatikan sesuatu yang ada disekelilingnya sebab ada indikasi makna-makna lain selain dari makna tekstual. Menurut Yusuf al-Qardhawi, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam memahami hadis, metode tekstual maupun kontekstual. Langkah-langkah yang harus ditempuh adalah:

- a) Prinsip Konfirmatif: Teks hadis tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an, teks hadis dalam pemahamannya harus sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.
- b) Prinsip Tematis dan Menyeluruh: Mengumpulkan hadis yang setema dengan cara di takhrij kemudian dilakukan analisa kandungan hadisnya.

⁵² Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, 156.

- c) Prinsip Linguistik: Hadis terlahir menggunakan bahasa Arab maka bentuk-bentuk gramatikal bahasa Arab perlu diperhatikan. Dalam memahami hadis hendaknya mampu membedakan mana makna hakiki dan makna majaz. Prinsip linguistik tidak hanya sebatas terjemahan namun juga pengetahuan mengenai bahasa Arab pada umumnya.
- d) Prinsip Historis: Memahami hadis perlu adanya melihat dari latar belakang, kondisi masyarakat pada zaman Nabi, situasi dan tujuan. Latar belakang hadis menjadi unsur penting dalam memahami hadis karena hadis disampaikan Nabi atas kondisi masyarakat Arab dan merupakan jawaban problematika sahabat Nabi, namun terkadang ada juga yang dilatarbelakangi dengan kondisi atau kejadian khusus.
- e) Prinsip Realistik: Membedakan kondisi ketika hadis itu disabdakan, karena kondisi dapat berubah dan berkembang sesuai dengan lingkungan, zaman dan adat istiadat. Memahami hadis memang harus melihat situasi maupun kondisi sekarang.⁵³ Hal tersebut harus diawali dengan melihat latar belakang Nabi bersabda, kemudian disesuaikan dengan konteks permasalahan zaman kini, sehingga umat Islam masih mengamalkan ajaran hadis serta tidak beranggapan bahwa hadis telah tidak relevan lagi untuk diaplikasikan pada zaman modern saat ini.

⁵³ Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, 147-148.

- f) Prinsip Distingsi Etis dan legis: Hadis-hadis hukum tidak hanya dipahami sebagai aturan saja, melainkan lebih dari itu hadis tersebut mengandung nilai-nilai etis yang perlu dipahami.⁵⁴



⁵⁴ Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadis*, 209.

BAB III

DESKRIPSI HADIS MAKAN MENGGUNAKAN TIGA JARI

A. Ahmad Ibn Hanbal

1. Riwayat Hidup Ahmad Ibn Hanbal

Ahmad Ibn Hanbal merupakan tokoh ulama ahli hadis yang hidup abad ke dua hijriyah. Nama lengkap Ahmad ibn Hanbal adalah Abu Abdilah Ibn Muhammad Ibn Hanbal Ibn Hilal Ibn asad Al-Syaibah Al-Marwazi. Beliau dilahirkan di Baghdad 20 Rabi'ul Awwal 164 H atau tanggal 20 tahun 780 M dan wafat pada tahun 241 H (855 M) di kota Baghdad, Irak. Keluarganya sebenarnya berasal di Marwa (saat ini bernama Mary di Turkmenistan, utara Afganistan dan utara Iran).⁵⁵ Namun ketika ibunya Shafiyah binti Maimunah binti Abdil Malik Al-Syaibani mengandung. Ibunya melahirkan di Baghdad, sedangkan ayahnya wafat lebih muda dari Imam Ahmad yakni pada usia 30 tahun. Ahmad Ibn Hanbal kecil gemar menuntut ilmu dan senang pergi ke berbagai negeri untuk mencari hadis.⁵⁶

Sedari kecil memang beliau menunjukkan minat yang mendalam dalam mencari ilmu pengetahuan, terbukti dari kebiasaan beliau yang tiap kali membawa tinta dan kertas kemana saja beliau pergi, untuk menulis apa saja yang sekiranya bermanfaat untuknya, beliau tidak melewatkan kesempatan kota Baghdad pada zaman itu merupakan kota pusat ilmu pengetahuan. Beliau

⁵⁵ Sholahudin, *Ulumul Hadis*, 229.

⁵⁶ Abdul Majid Khon, *Takhrij & Metode Memahami Hadis* (Jakarta: AMZAH, 2014), 237.

memulai belajar hadis pada tahun 179 H ketika berusia 16 tahun dan beliau belajar ilmu hadis kepada Abi Yusuf, yang merupakan salah satu sahabat dari Abu Hanifah. Abu Yusuf adalah seorang hakim agung pada pemerintahan Dinasti Abbasiyah dan memiliki faham *ahl al-ra'yi*.⁵⁷

Awal menuntut ilmu bermula di majlis Al-Qadhi Abi Yusuf dan majlis Al-Syafi'i dalam bidang fiqh, hadis dan nasab, kemudian mencari gurunya bernama Abdurrazaq di Yaman untuk mendengarkan hadis selanjutnya, pergi ke Bashrah, Jazirah Arab, Mekah, Madinah dan Syam.

Ahmad Ibn Hanbal masih kecil sudah di tinggal ayahnya wafat, ayahnya meninggalkan Ahmad dengan meninggalkan harta pas-pasan untuk menghidupi keluarganya, sehingga Ahmad kecil hidup dalam kesederhanaan. Panggilan sehari-harinya adalah Abu Abdullah, ayahnya telah meninggalkan Ahmad Ibn Hanbal sebelum beliau lahir. Sehingga beliau hidup bersama ibunya. Nama Hanbal dinisbatkan dari nama kakeknya yaitu Hanbal ibn Hilal yang menjadi Gubernur Sakhsh di bawah pemerintahan dinasti Umayyah namun beliau bersama-sama dinasti Abbasiyah yang aktif menentang dinasti Umayyah di Khurasan.⁵⁸

Beliau memiliki kitab yang sangat fenomenal, sangat terkenal salah satunya adalah kitab Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal yang berisi 40.000 hadis dengan pengulangan sebanyak 10.000 hadis. Dalam kitab ini memiliki kelebihan salah satunya didalamnya tidak dijumpai hadis-hadis yang ditemukan pada kitab lain.

⁵⁷ Husnul Khatimah, Sejarah Pemikiran Hukum Ahmad bin Hanbal, *Jurnal Lisan el-hal*, Vol. 11, No. 1 (2017), 161.

⁵⁸ Muhammad Qomarullah, Mengenal Kutub Tis'ah dan Biografi Pengarangnya, *Jurnal el-Ghirah*, Vol. 12, No. 01 (2017), 16.

Pada usia 40 tahun dikaruniai anak yang bernama Salih dan Abdullah keduanya sangat terkenal dalam bidang hadis. keduanya banyak menerima hadis dari ayah dan memasukkannya kedalam kitab musnad ayahnya.⁵⁹

Semasa hidupnya Aḥmad Ibn Ḥanbal pernah mendapat ujian yang berat, pada masa Khalifah al-Ma'mun untuk mengakui kemakhlukan al-Qur'an atau peristiwa itu disebut dengan *mihnah*. Beliau terus menolak dengan keras, sehingga beliau dipukuli dan dipenjarakan. Akan tetapi, sebelum berdiskusi dengannya khalifah sudah wafat. Kemudian khalifah diganti oleh al-Mu'tashim, selama 28 tahun beliau dipenjara sebab beliau tidak ingin mengakui Al-Qur'an adalah makhluk, selama dipenjara beliau dianiaya dan tepat tahun 220 H beliau dibebaskan.

Pada masa ke Khalifahan al-Mutawakil, beliau mendapat tempat yang istimewa, Aḥmad Ibn Ḥanbal menjadi penasihan dan konsultan Khalifah. Segala kebijakan dan urusan yang Khalifah lakukan selalu meminta pertimbangan terlebih dulu kepada Aḥmad Ibn Ḥanbal.

Aḥmad Ibn Ḥanbal wafat pada usia 77 tahun, bertepatan pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 241 Hijriah atau 855 Masehi.⁶⁰ Di Baghdad dan dikubur di Marwaz. Jenazahnya di antar sebanyak 800.000 orang laki-laki dan 60.000 orang perempuan. Serta ada kejadian yang menakjubkan pada wafatnya beliau 20.000 orang dari agama Nasrani, Yahudi dan Majuzi masuk agama Islam. Beliau meninggalkan dua putra yang ahli ilmu, yaitu Shalih yang menjabat sebagai

⁵⁹ Khon, *Takhrij & Metode Memahami Hadis*, 238.

Qadlī di Isfaham dan ‘Abdullāh yang ikut menambahkan beberapa hadis pada kitab Musnad Aḥmad. Shaliḥ wafat pada tahun 266 H dan ‘Abdullāh wafat pada hari Ahad, tanggal 22 Jumadil Awwal tahun 270 H.⁶¹

2. Guru-Guru dan Murid-Murid Ahmad Ibn Hanbal

Ahmad Ibn Hanbal mempunyai banyak guru yang berada di berbagai negara, seperti Makkah, Kufah, Basrah, Baghdad, Yaman dan negeri lainnya. Ahmad Ibn Hanbal banyak meriwayatkan hadis dari guru-gurunya antara lain, berkat ketekunannya mendapat kelebihan yang istimewa dan jarang adaandingannya ini berkat guru-gurunya yang sangat terpilih, terkenal dan sangat mahir dalam bidangnya. dari kalangan ulama ahli hadis seperti:

- a) Yahya bin Sa’ad Al-Qaththan
- b) Abdurrahman bin Mahdi
- c) Sufyan bin Uyainah
- d) Abu Dawud Al-Thayalisi

sedangkan dari kalangan ahli fiqh adalah:

- e) Muhammad bin Idris Syafi’i
- f) Waki’ bin Jarrah
- g) Abu Yusuf
- h) Sahabat Abu Hanifah⁶²
- i) Jarir bin Abdul Hamid
- j) Abdurrazaq Ash Shan’ani (Yaman)

⁶¹ Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, 375.

⁶² Walid bin Muhammad Nubaih, *Syarah Ushulus Sunnah* (Bogor: Darul Ilmi, 2009), 22.

k) Muhammad bin Ja'far

Sejarah mengatakan bahwa Abu Yusuf (murid senior Imam Abu Hanifah) bukan lah guru yang pertama karena Abu Yusuf tidak begitu mempengaruhi. Mereka berpendapat bahwa gurunya yang pertama adalah Husyaim bin Basyir bin Abi Khasim Al-Wasiti, beliau adalah guru yang paling banyak mempengaruhi Ahmad Ibn Hanbal beliau mendengarkan sekaligus menghafal banyak hadis selama 4 tahun.⁶³

Ahmad Ibn Hanbal memiliki kawan sejawat, beliau seperti sumur ilmu yang tidak pernah kering airnya jika diambil. Banyak yang meriwayatkan hadis dari nya, banyak juga yang menimba ilmu fiqh dan ushul fiqh, namun beliau lebih menonjol di bidang ilmu hadis dari pada bidang keilmuan lainnya. berikut murid-murid Ahmad Ibn Hanbal yang mempelajari ilmu fiqh dan ushul fiqh, seperti kedua putranya Solih dan Abdullah, tetapi dalam meriwayatkan fiqh dari ayahnya Solih lebih banyak dari pada Abdullah, namun dalam meriwayatkan hadis justru sebaliknya Abdullah lebih banyak dari pada Solih. Murid beliau yang terkenal lainnya seperti:

- a) Hanbal bin Ishaq
- b) Ishaq bin Manshur Al-Maruzi
- c) Abu Dawud As-Sijistani
- d) Abu Bakar Ahmad bin Muhammad Al-Atsram
- e) Abu Zur'ah Ar-Razi

⁶³ Qomarullah, Mengenal Kutub Tis'ah dan Biografi Pengarangnya, 19.

f) Abu Hatim Ar-Razi⁶⁴

Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya, adakalanya dari sebagian gurunya, teman sejawat dan murid-muridnya antara lain:

- a) Al-Bukhari
- b) Muslim
- c) Abu Daud
- d) Ibnu Mahdi
- e) Al-Husain bin Manshur
- f) Abu Al-Walid
- g) Abdurrazaq
- h) Al-Hasan bin Ash-Shobah al-Bazzar
- i) Abu Zur'ah
- j) An-Nasa'i
- k) Tirmidzi
- l) Ibnu Majah
- m) Waki'
- n) Yahya bin Ma'in
- o) Ali bin Al-Madani⁶⁵

3. Keimanan dan Pujian-Pujian Ulama kepada Ahmad Ibn Hanbal

Ahmad Ibn Hanbal memiliki banyak kelebihan, diantaranya sebagai berikut yang telah dikemukakan oleh Ash-Shiddieqy.

⁶⁴ Wildan Jauhari, *Biografi Imam Ahmad bin Hanbal* (Jakarta: Rumah Fiqh, 2018), 14.

⁶⁵ Khon, *Takhrij & Metode Memahami Hadis*, 237.

- a) Abdurrazaq berkata, “saya tidak melihat seseorang yang lebih ahli dalam bidang fiqh dan lebih wara’ daripada Ahmad Ibn Hanbal.”
- b) Al-Syafi’i berpendapat, “saya keluar dari kota Baghdad dan saya tidak meninggalkan seseorang yang lebih ahli dalam bidang fiqh, lebih zuhud, lebih wara’ dan lebih alim daripada Ahmad Ibn Hanbal.”
- c) Ibnu Ma’in berkata, “saya tidak pernah melihat orang yang lebih cakap dalam bidang bahasa arab, kecuali Imam Ahmad.”
- d) Qutaibah mengemukakan, “Ahmad adalah Imam dunia ini.”
- e) Ibn Haiyab berkata, “Imam Ahmad adalah seorang fakih dan hafidh yang akurat, dan seorang wara’ yang merahasiakan kewara’annya dan juga menjaga keistiqomahan dalam beribadah. Beliau tetap berpegang teguh pada keyakinannya walaupun dicambuk dan beliau adalah contoh panutan umat untuk berkiprah.
- f) Bisrī Ibn Ḥarīth berkata, “Imam Ahmad terpelihara dari bid’ah sebagai uji coba menciptakan al-Qur’ān meskipun dipukuli dan dipenjara sampai beliau dikeluarkan dari penjara.”

Keteguhan Iman Ahmad Ibn Hambal telah diakui oleh para ulama tidak hanya itu ketakwaan, kewara’an, dan kezuhudan melekan dalam pribadi Ahmad Ibn Ḥanbal. Beliau lebih terkenal sebagai perawi hadis dari pada mujtahid.

Setiap selepas shalat asar, beliau berdiri di tembok bawah menara masjid, kemudian datanglah orang-orang saling menanyakan hadis dan beliau menjelaskan dengan dasar al-Qur’ān dan berpuluh-puluh hadis yang dihafalkannya.

Menurut Abū Zar'ah berkomentar, “Ahmad Ibn Hanbal mempunyai 12 tulisan sebanyak 12 macam yang telah di hafal di luar kepala. Beliau juga memiliki hafalan matan satu juta hadis yang kemudian beliau diktakan.”⁶⁶

4. karya-karya Ahmad Ibn Hanbal

Ahmad Ibn Hanbal telah berhasil mengarang banyak buku, banyak yang telah diterbitkan dan yang lainnya telah hilang. Selain itu ada beberapa karyanya yang masih memerlukan pengeditan dan publisitas, karya nya yang paling terkenal Musnad Ahmad Ibn Hanbal, berikut ini kitab karangan nya antara lain:

- a) Kitab Tarikh Al-'Ilal wa Ma'rifat Ar-Rijal
- b) Kitab Tafsir Al-Nasikh wa Al-Mansukh
- c) Al-Manasik
- d) Al-Asyribah
- e) Al-Zuhud
- f) Al-Radd 'ala Al-Zanadiqah wa Al-Jahmiyyah
- g) Al-Imam
- h) Al-Fara'idh
- i) Fadha'il Al-Shahabah
- j) Al-Musnad⁶⁷

Kitab Musnad bukan merupakan rangkuman masalah hukum, kitab ini berisi tentang koleksi hadis-hadis berdasarkan rujukan sahabat tertentu, dan diletakkan di dalam bab tertentu. Penyusunannya berbeda-beda dalam

⁶⁶ Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, 374.

⁶⁷ Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 137.

pengaturan nama-nama para sahabat. Banyak di antara mereka memulai dengan Khulafau Rasyidin, kemudian diikuti para sahabat yang dijamin masuk surga, selanjutnya diikuti oleh para sahabat yang pertama masuk Islam, dan lain sebagainya. Kitab Musnad disusun berdasarkan huruf alfabet dan terkadang di susun berdasarkan wilayah asalnya sahabat. Kitab Musnad bukan kitab yang mudah untuk digunakan, sebab kitab musnad disusun tidak berdasarkan inti permasalahan. karenanya susah mencari hadis yang diinginkan.⁶⁸

Berdasarkan pertimbangan para ulama tentang kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal, derajat kitab ini di bawah kitab Sunan. Subhi Al-Shalih menempatkan kitab Musnad Ahmad pada peringkat kedua sejajar dengan kitab Jami' Al-Tirmidzi dan Sunan Abu Dawud.

Musnad Ahmad merupakan kitab terbesar dan termasyhur yang disusun pada abad ke tiga hijriah, kitab ini dapat melengkapi dan mengumpulkan kitab-kitab hadis yang ada sebelumnya dan kitab yang dapat memenuhi kebutuhan umat Islam dalam urusan agama dan dunia.⁶⁹

Ahmad Ibn Hanbal menyusun kitabnya secara manual, hadis-hadis yang ada dalam kitab *Musnad* tidak semua riwayat Imam Ahmad. Sebagian tambahan dari putranya Abdullah dan tambahan dari Abu Bakar Al-Qati'.

Kitab *Musnad* yang dikarang oleh Imam Ahmad diterbitkan pertama kali pada tahun 1313 H di Mesir terbagi menjadi 6 jilid besar.⁷⁰ Yang memuat kurang

⁶⁸ Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, 137-238.

⁶⁹ Muhammad Yasir, "Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal", *Jurnal Menara*, Vol. 12, No. 2 (2013), 167.

⁷⁰ Rustina Nurdin, "Mengenal Musnad ibn Hanbal", *Jurnal Tahkim*, Vol. 9, No. 2 (2013), 180.

lebih 30.000-40.000 hadis yang sudah sudah diseleksi dari 750.000 hadis.⁷¹ Kitab *Musnad* yang sampai saat ini tidak sepenuhnya riwayat Ahmad. berikut Ahmad Al-Sa'ati hadis yang ada dalam *Musnad* berdasarkan periwayatannya terbagi menjadi enam kategori:

- a) Hadis yang diriwayatkan Abdullah dari ayahnya, dengan mendengar langsung. Hadis seperti ini paling banyak jumlahnya dalam *Musnad* Ahmad.
- b) Hadis yang diriwayatkan Abdullah dari ayahnya, dan dari orang lain. Hadis seperti ini sedikit jumlahnya.
- c) Hadis yang diriwayatkan Abdullah dari selain ayahnya (zawahid Abdullah).
- d) Hadis yang diriwayatkan Abdullah dari ayahnya, qira'atan bukan sam'an.
- e) Hadis yang tidak di dengar dan dibacakan Abdullah kepada ayahnya, tetapi Abdullah menjumpai dalam kitab ayahnya, yang ditulis menggunakan tangan.
- f) Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar Al-Qath'i (murid Abdullah) dari orang lain di luar Ahmad dan Abdullah.⁷²

Sebagai kitab yang sangat fenomenal pada masanya, banyak ulama memberikan perhatian khusus terhadap kitab *Musnad* Ahmad Ibn Hanbal, seperti:

- a) Ibn Mulaqqin al-Syafi'i, membuat ringkasan di kitab *Musnad* Ahmad.
- b) Ahmad Ghulam Ibn Sa'labah, mengumpulkan kata-kata yang gharib di kitab *Musnad* Ahmad serta memaknainya.

⁷¹ Solahuddin, *Ulumul Hadis*, 229.

⁷² Nurdin, "Mengenal Musnad ibn Hanbal", 181.

- c) Kitab *Hasyiyah 'ala Al-Musnad* karya Al-Sindy (wafat tahun 1138 H).⁷³
- d) Kitab *Syarhu Tsulatsiyat Musnad Ahmad*, sebanyak 2 jilid karya Al-Imam Al-Baghawi (al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi), 436-516 H.
- e) Kitab *Al-Majalis Al-Madaniyah fi Syarh Musnad imam Ahmad*, sebanyak 13 jilid karya Abu Ali Muhammad bin Muhammad Az-Zamzami Al-Kattani.
- f) Kitab *al-Qawl al-Musaddad fi al-dhabb 'an al-Musnad lil Imam Ahmad* karya Ibnu Hajar al-Aasqalani (wafat 852 H).
- g) Kitab *Musnad Imam Ahmad*, karya Imam Ahmad Ibn Hanbal yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ahmad Muhammad Syakir.
- h) Kitab *Fihris Musnad Ahmad*, karya ulama ahli hadis asal mesir Ahmad Muhammad Shakir, beliau berusaha mentahqiq dan membagi bab per bab. Maka terbagi menjadi lima belas jilid, setiap jilidnya ada 400 sampai 500 halaman.⁷⁴
- i) Kitab *Fath al-Rabbaniy Li Tartib Musnad Ibn Hanbal al-Syaibaniy*, karya Syaikh Ahmad bin Abd al-rahman al-Banna terkenal dengan nama Al-Sya'aty. beliau berusaha mengelompokkan hadis-hadis Musnad dalam pembahasan tematis, terdiri dari tujuh bagian, yaitu Tauhid dan Ushuluddin, Fiqh, Tafsir, al-Targhib, Sejarah dan Keadaan hari akhirat. Kemudian diperinci lagi masing-masing bagian atas beberapa kitab, bab dan pasal-pasal.⁷⁵

⁷³ Yasir, "Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal", 168.

⁷⁴ Nurdin, "Mengenal Musnad ibn Hanbal", 180.

⁷⁵ Ibid., 182-183.

- j) Kitab *Mu'jam*, karya al-Hafidz Abū Bakar Muḥammad bin ‘Abdullāh al-Maqdisi. Mampu menertibkan hadis berdasarkan alphabet (Abjadi), yang sebelumnya ditetibkan oleh putra Aḥmad Ibn Ḥanbal yaitu ‘Abdullāh.⁷⁶

5. Metode dan Sistematika Ahmad Ibn Hanbal dalam Menyusun Kitab Musnadnya

Metode Ahmad Ibn Hanbal dalam meriwayatkan hadis memiliki perbedaan dengan periwayatan yang lain, sebagai berikut:

- a) Menerima dahulu hadis dari perawi yang *tsiqah* dan *dhabit*, akan tetapi tetap menerima hadis dari perawi yang takwa namun kurang *dhabit* jika tidak ada hadis lain dari masalah ini.
- b) Hanya menerima hadis *shahih* (bersambung sanadnya) dan menolak hadis *mursal* (terputus sanadnya pada tingkat tabi'in atau tingkat sesudahnya). hadis yang seperti ini termasuk kategori *dhaif* yang tidak boleh di amalkan kecuali tidak ada hadis lain. karena menurut Imam Ahmad mengamalkan hadis *dhaif* lebih didahulukan dari pada pendapat orang.
- c) Menentukan keshahihan matan dengan cara membandingkannya dengan hadis yang sudah ditetapkan kesahihannya, jika bertentangan maka hadis itu tertolak.⁷⁷

Kemudian dapat diketahui bahwa Ahmad Ibn Hanbal dalam menentukan kesahihan hadis sangat berhati-hati dalam menerima kebenaran yang berdasarkan berdasarkan *ra'yu* atau akal, ini merupakan sikap beliau yang didorong atas

⁷⁶ Khon, *Ulumul Hadis*, 301.

⁷⁷ Nurdin, "Mengenal Musnad ibn Hanbal", 183.

kecintaannya terhadap hadis-hadis nabi. Beliau sangat berharap hadis yang diriwayatkannya hanya hadis *shahih* saja. Namun, penerimaan terhadap hadis *dhaif* tidak bisa di hindari bila tidak ada lagi hadis *shahih* yang bisa dipakai hujjah, karena Ahmad Ibn Hanbal lebih mendahulukan hadis *dhaif* dari pada akal.

Menurut Ibnu Taymiyyah, pembagian tiga kategori hadis seperti, *shahih*, *hasan* dan *dhaif* belum dikenal pada masa Ahmad Ibn Hanbal pembagian tersebut terjadi pada masa Abu Isa al-Turmudzi, pada masa itu hanya dikenal dua kualitas hadis *shahih* dan *dhaif*, kemudian hadis *dhaif* dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu hadis yang boleh mengamalkannya (setingan dengan hadis hasan sekarang) dan hadis *dhaif* yang wajib ditinggalkan.⁷⁸

Model sistematika penulisan kitab Musnad Ahmad berbeda pada umumnya, penyusunan nama-nama sahabat tidak dilakukan urut secara alfabetis, tidak juga berdasarkan kabilah atau urutan masuk Islam, melainkan gabungan dari cara tersebut. Dengan kata lain tidak ada kriteria khusus yang dijadikan standart oleh Imam Ahmad dalam penyusunan urutan sahabat dalam musnadnya.⁷⁹

Penyajian hadis dalam kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal memiliki berbagai macam kelompok yang ditentukan berdasarkan nama sahabat Nabi yang bertindak sebagai perawi utamanya dan di susun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

1. Hadis yang transmisi periwayatannya melalui 10 nama sahabat Nabi yang telah diberitakan tentang dirinya oleh Rasulullah sebagai calon penghuni surga

⁷⁸ Nurdin, "Mengenal Musnad ibn Hanbal", 183.

⁷⁹ Ibid., 180.

seperti: Abu Bakar as-Shidiq, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Talhah Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, Said bin Zubair, Abdurrahman bin Auf dan Ubaidah bin Jarrah.

2. Hadis yang bersumber periwayatannya melalui sahabat nabi yang ikut perang badar, karena informasi dari Rasulullah bahwa yang ikut perang badar mendapat jaminan ampunan dosa dari Allah atas segala dosa para sahabat yang ambil bagian dari perang badar. berikut perincian perang melibatkan 313 sahabat dengan perincian 80 orang sahabat muhajirin dan sisanya sahabat dari golongan ansor.
 3. Hadis yang perawi pertamanya ikut serta dalam perjanjian Bai'it al-Ridhwan dan Sulh al-Hudaibiyah.
 4. Hadis berasal dari periwayatannya sahabat nabi yang masuk Islam bertepatan pada saat Fathul Makkah.
 5. Hadis bersumber dari periwayatannya Ummahatul Mu'minin (janda-janda mendiang Nabi Muhammad).
 6. Hadis bersumber dari periwayatannya para sahabat Sahabiyah.⁸⁰
- Berikut adalah tabel daftar isi kitab Musnad Ahmad.⁸¹

Juz	Isi
1	Hadis Abu Bakar al-Shiddiq, Hadis Umar bin Khattab, Hadis Utsman bin Affan dan Hadis Ali bin Abi Thalib.

⁸⁰ Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: Al-Muna, 2010), 89-90.

⁸¹ *Ibid.*, 91-93.

2	Musnad Thalhah bin Ubaidillah, Hadis Abu Ubaidah bin al-Jarrah, Hadis Abdurrahman bin Abu bakar, Hadis Zaid bin Kharijah, Hadis al-Harts bin Khuzaimah, Hadis Sa'ad bin Maula Abi Bakar, Hadis al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib, Hadis 'Uqaid bin Abi Thalib, Hadis Ja'far bin Abi Thalib, Hadis Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib, Hadis al-Abbas bin Abdul Munthalib, Musnad al-Fadhil bin al-Abbas, Musnad Tamam bin al-Abbas, Hadis 'Ubaidillah bin al-Abbas, dan Hadis 'Abdillah bin al-Abbas.
3	Musnad bin Abdullah bin mas'ud
4	Musnad bin Abdullah bin Umar bin Khattab bagian 1
5	Musnad bin Abdullah bin Umar bin Khattab bagian 2
6	Musnad bin Abdullah bin Umar bin Khattab bagian 3 dan Musnad Abu Hurairah bagian 1
7	Musnad Abu Hurairah bagian 2
8	Musnad Abu Hurairah bagian 3 dan Shafiyyah Hamma bin Munabbih
9	Musnad Abu Hurairah bagian 4
10	Musnad Abi Sa'id al-Khudrie dan Musnad Anas bin Malik bagian 1
11	Musnad Anas bin Malik bagian 2 dan Musnad Jabir bin 'Abdillah bagian 1
12	Musnad Jabir bin 'Abdillah bagian 2 dan Musnad Makkiyin (perawi dari Makkah) bagian 1
13	Musnad Makkiyin (perawi dari Makkah) bagian 2

14	Musnad Makkiyin (perawi dari Makkah) bagian 3 dan Musnad Kuffiyin (perawi dari Kuffah) bagian 1
15	Musnad Kuffiyin (perawi dari Kuffah) bagian 2
16	Musnad Kuffiyin (perawi dari Kuffah) bagian 3
17	Musnad Kuffiyin (perawi dari Kuffah) bagian 4
18	Musnad Kabilah-Kabilah

Imam Ahmad menggunakan kata Musnad dan Hadis, dalam judul bab. jika satu bab ada banyak orang sahabat, beliau menggunakan kata Musnad, seperti Musnad Ahl Bait atau Musnad Madaniyyin. kemudian untuk sahabat di dalam kelompok, menggunakan kata Hadis seperti, Hadis al-Hasan bin ‘Ali bin Abi Thalib meskipun bab tersebut berisi lebih dari satu hadis. tetapi hal ini tidak berlaku secara keseluruhan, misalnya hadis-hadis yang diriwayatkan Abu Bakar dan Umar diletakkan dalam bab yang berjudul Musnad Abu Bakar dan Musnad Umar.⁸²

Sistem penulisan dalam Musnad Ahmad jika ada dua hadis yang memiliki sanad yang sama dan berurutan dalam penyebutannya, maka Imam Ahmad hanya menuliskan sanad di hadis yang pertama dan tidak menuliskan sanad di hadis yang kedua. Sementara jika ada dua hadis memiliki sanad yang berbeda, maka Imam Ahmad menuliskan dua hadis tersebut dengan sanad yang berbeda.

⁸² Nurdin, “Mengenal Musnad ibn Hanbal”, 181.

Dalam redaksi periwayatan hadis (*Shighah al-'ada*), beliau sangat ketat dan disiplin. Pendapat beliau bahwa tidak boleh seorang pun yang mengubah *Shighah al-'ada* sebagaimana yang telah didengar dari gurunya, jika guru meriwayatkan hadis dengan redaksi *haddatsana*, maka murid tidak boleh mengubah dengan redaksi *akhbarana*. oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *Shighah al-'ada* dalam kitab Musnad Ahmad ditulis sebagaimana adanya.

6. Komentar Para Ulama tentang Musnad Ibn Hanbal

Beberapa ulama ahli hadis yang mengomentari kualitas hadis dalam Musnad Ahmad, komentarnya pun berbeda-beda. Maka dalam hal ini Musthafa al-Siba'iy membagi pendapat tersebut menjadi tiga golongan, yaitu:

- a) Golongan Pertama, pendapat Ibnu al-Madiniy bahwa semua yang terdapat di Musnad Ahmad dapat dijadikan hujjah dan semua berkualitas *shahih* berdasarkan pernyataan Imam Ahmad dalam Musnadnya, jika ditemukan perselisihan paham tentang hadis Nabi, maka kembalilah ke Musnad, dan jika ditemukan dalil didalamnya maka ambillah, jika tidak maka bukan hujjah.
- b) Golongan kedua, berpendapat bahwa semua hadis yang ada dalam Musnad Ahmad terdapat hadis *shahih*, *dhaif*, dan *maudhu'*. Pendapat tersebut dipegang oleh Ibnu al-Jauziy menyebutkan bahwa 29 hadis dalam kitab Maudhu' nya bersumber dari Musnad Ahmad. Dilanjut al-Iraqiy berpendapat bahwa 9 hadis dari Musnad Ahmad yang dianggap Maudhu' dan menolak pendapat Imam Ahmad tentang syarat *shahih* dalam Musnad Ahmad. al-Iraqiy juga menambahkan penjelasan ucapan Imam Ahmad bahwa yang tidak ada dalam

Musnad tidak boleh dijadikan hujjah, tidak berarti bahwa semua yang ada dalam Musnad boleh dijadikan hujjah.

- c) Golongan ketiga, pendapat ini mengambil jalan tengah, mereka beropini bahwa dalam musnad Ahmad ada hadis shahih serta dhaif yang mendekati hasan. Pendapat ini diutarakan antara lain adalah al-Dzahabi, Ibnu Hajar, Ibnu Taymiyyah serta al-Syuyuti. Golongan ini membantah pendapat Ibnu al-Jauziy dan al-Iraqiy bahwa pada kitab musnad Ahmad ada hadis *maudhu'*. Ibnu Taymiyyah beropini memang terdapat hadis yang tidak pernah disabdakan Rasulullah karena ada periwayat yang suka salah pada meriwayatkan hadis, tetapi hadis yg tertuduh palsu atau *maudhu'* dengan alasan karena dalam sanadnya terdapat perawi yang bohong tidaklah terdapat. Jika terdapat perawi yang salah dalam meriwayatkan hadis itu banyak, sebagaimana banyak pula pada buku-kitab sunan. berdasarkan Ibnu Taymiyyah, Imam Ahmad telah berusaha keras mengungkapkan kualitas hadis-hadis dhaif yang pernah sampai kepadanya. tetapi Abdullah anaknya, serta Abu Bakar Ahmad bin Hamdan bin Malik al-Qath'i, banyak memasukkan hadis-hadis palsu pada musnad Ahmad.⁸³

Ibnu Hajar al-'Asqalaniy, ikut berkomentar bahwa secara umum hadis-hadis yang tertulis dalam kitab *musnad Abi Hanifah*, *musnad al-Syafi'i* dan *musnad Ahmad* kesuamanya memiliki sanad yang sambung sampai kepada Nabi

⁸³ Nurdin, "Mengenal Musnad ibn Hanbal", 184.

Muhammad SAW, kecuali hanya sedikit tiga atau empat hadis saja yang tidak sampai kepada Nabi.⁸⁴

Dari hasil penelitiannya 40.000 hadis yang ada dalam musnad Ahmad, terdapat hadis yang bemutu *shahih*, dan *dhaif* atau mendekati *hasan li ghairihi*. Abu Musa al-Madini dan Jalaludin al-Suyuti juga memandang pesimis setiap hadis yang layak dijadikan hujjah dalam kitab Musnad Ahmad, ini disebabkan perkataan Imam Ahmad yang memiliki tekad bila beliau mengupayakan semua koleksi hadis berpotensi layak dijadikan hujjah.⁸⁵

Menyikapi permasalahan yang terjadi dalam kitab Musnad Ahmad ini bagi pendakwah perlu bersikap hati-hati dengan meneliti terlebih dahulu hadis tersebut dari segi sanad maupun matannya. Terlebih lagi jika hadis itu hanya diriwayatkan dari Imam Ahmad saja tidak ada mukharrij lain yang meriwayatkannya. Kitab Musnad Ahmad tetap memuat banyak hadis yang berkualitas *shahih*, oleh sebab itu kitab ini tetap dijadikan rujukan oleh kaum muslimin dalam menentukan masalah-masalah keislaman.

Demikian sejalan dengan pandangan Imam Ahmad sendiri jika lebih mendahulukan hadis berkualitas *dhaif* dari pada hasil pendapat. Disamping itu, Imam Ahmad yang menjadi seorang Imam Mujtahid membolehkan berhujjah pada hadis *dhaif* dalam masalah amalan-amalan sebagai penjelasan tentang faidah atau kegunaan sebagai amalan, bukan dalam hal yang berkaitan dengan hukum suatu perbuatan. Maka menurut sebagian ulama tertentu, menjadikan Musnad Ahmad

⁸⁴ Nurdin, "Mengenal Musnad ibn Hanbal", 184.

⁸⁵ Arifin, *Studi Kitab Hadis*, 94.

tidak masuk dalam kategori kitab-kitab standar, seperti *ushul al-khamsah* maupun *kutub al-sittah*.

B. Hadis Tentang Makan Menggunakan Tiga Jari

1. Hadis dan Terjemahan

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ ابْنِ كَعْبٍ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ بِثَلَاثِ أَصَابِعٍ وَلَا يَمْسَحُ يَدَهُ حَتَّى يَلْعَقَهَا»⁸⁶

Telah menceritakan Abū Muāwiyah berkata: telah menceritakan Hisyām bin Urwah, dari Abdurrahman bin Sa'din, dari Ibnu Ka'ab bin Mālik, dari Ayahnya, berkata: “bahwasannya Rasulullah SAW makan dengan tiga jari, dan tidak mengelap tangannya sehingga dia menjilatinya”⁸⁷

2. Takhrij Hadis

Secara etimologi “Takhrij” berasal dari akar kata: **خَرَجَ - يَخْرُجُ** yang mendapat imbuhan *tasydid* pada huruf ra menjadi **يُخْرِجُ - خَرَجَ** yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan, dan menumbuhkan.⁸⁸

Maksudnya, menampakkan sesuatu yang masih tersembunyi. Takhrij menurut ulama hadis adalah penyebutan seorang penyusun bahwa hadis itu dengan sanadnya terdapat dalam kitab. Bisa juga takhrij suatu kegiatan untuk mencari beberapa hadis pada kitab-kitab aslinya (kitab induk hadis) dengan menerangkan hukum atau kualitasnya, tentunya sesuai dengan kaidah-kaidah

⁸⁶ Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, Vol 45 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), 144.

⁸⁷ Lidwa Pustaka i-Softwere, “9 Kitab Imam Hadits”.

⁸⁸ Khon, *Ulumul Hadis*, 127.

ilmu hadis sehingga dapat ditemukan status hadis baik secara kualitas dan kuantitas.⁸⁹

Ada banyak cara untuk menemukan hadis bisa dengan cara mencari di kitab aslinya, salah satunya mencari di kitab-kitab induk seperti, kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dāwud*, *Sunan Tirmidzī*, *Sunan Nasa’I*, *Sunan Ibnu Mājah*, *Sunan Dārimī* atau kitab-kitab *Musnad Syafi’I*, *Musnad Aḥmad* dan lain sebagainya. Atau bisa juga menggunakan kitab *al-Mu’jamal-Mufahrās Li al-Fādḥ al-Ḥadīth al-Nabāwī*, karya A.J Wensink, menggunakan aplikasi dan lain-lain. Untuk memudahkan pencarian hadis, maka penulis menggunakan aplikasi *Maktabah Shamilah* dan *Jawahirul Kalim* dengan menggunakan kata kunci “يَأْكُلُ بِثَلَاثِ أَصَابِعَ” mengenai hadis tentang makan menggunakan tiga jari, berikut adalah data yang dapat ditemukan:

- a. Kitab *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, Nomor Indeks 2032, Bab *Istihbāb Li’ aqu al-Aṣābi’a wa al-Qaṣ’ah*, Juz 3, Halaman 1605.
- b. Kitab *Sunan Abū Dāwud*, Nomor Indeks 3848, Bab *Fī al-Mandīli*, Juz 3, Halaman 366.
- c. Kitab *Sunan al-Dārimī*, Nomor Indeks 2076, Bab *al-Akuli Bitsalātsi Aṣabi’*, Juz 2, Halaman 1293.

⁸⁹ Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, 2.

Dari semua kitab hadis tersebut, sahabat yang meriwayatkan hadis tentang makan menggunakan tiga jari adalah Ka'ab bin Mālik al-Anṣarī. Adapun redaksi yang diperoleh secara lengkap yakni sebagai berikut:

- a) Kitab *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, Nomor Indeks 2032, Bab Istihbābu Li'aqa al-Aṣābi'a wa al-Qaṣ'ah, Juz 3, Halaman 1605.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ ابْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " يَأْكُلُ بِثَلَاثِ أَصَابِعٍ وَيَلْعَقُ يَدَهُ قَبْلَ أَنْ يَمْسَحَهَا " ⁹⁰

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, telah mengabarkan kepada kami Abū Mu'āwiyah dari Hisyām bin 'Urwah, dari 'Abdurrahman bin Sa'di, dari Ibnu Ka'ab bin Mālik, dari Ayahnya dia berkata, Rasūlullah Ṣallaallah 'Alaihi Wasallam "Makan Menggunakan tiga jari, dan beliau menjilatinya sebelum mencuci tangannya."⁹¹

- b) Kitab *Sunan Abū Dāwūd*, Nomor Indeks 3848, Bab Fī al-Mandīli, Juz 3, Halaman 366.

حَدَّثَنَا النُّفَيْلِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ ابْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ " يَأْكُلُ بِثَلَاثِ أَصَابِعٍ، وَلَا يَمْسَحُ يَدَهُ حَتَّى يَلْعَقَهَا " ⁹²

Telah menceritakan kepada kami al-Nufa'īli, telah menceriayakan kepada kami Abū Mu'āwiyah dari Hisyām bin 'Urwah, dari 'Abdurrahman bin Sa'di, dari Ibnu Ka'ab bin Mālik, dari Ayahnya dia berkata, Rasūlullah

⁹⁰ Muslim bin al-Ḥajāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Nāisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol 3 (Bairut: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabī, 1987), 1605.

⁹¹ Lidwa Pustaka i-Softwere, "9 Kitab Imam Hadits".

⁹² Abū Dāwūd Sulaimān bin al-'Asy'ats bin Ishāq bin Basyīr bin Syadād bin Umar al-Azdi al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwūd*, Vol 3, (Beirut: Maktabah al-'Isriyah, t.th), 366.

Ṣallaallah ‘Alaihi Wasallam “Makan Menggunakan tiga jari, dan tidak mengusap tangannya hingga beliau menjilatinya.”⁹³

c) Kitab *Sunan ad-Dārimī*, Nomor Indeks 2076, Bab al-Akuli Bitsalātsi Aṣabi’, Juz 2, Halaman 1293.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعْدِ الْمَدِينِيِّ، عَنْ ابْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: «كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ بِثَلَاثِ أَصَابِعٍ، وَلَا يَمْسَحُ يَدَهُ حَتَّى يَلْعَقَهَا»⁹⁴

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin ‘Isa bin Khālīd, telah menceritakan kepada kami Abū Mu’āwiyah dari Hisyām bin ‘Urwah, dari ‘Abdurrahman bin Sa’di, dari Ibnu Ka’ab bin Mālīk, dari Ayahnya dia berkata, Rasūlullah Ṣallaallah ‘Alaihi Wasallam “Makan Menggunakan tiga jari, dan beliau tidak mengusap tangannya hingga beliau menjilatinya.”⁹⁵

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹³ Lidwa Pustaka i-Softwere, “9 Kitab Imam Hadits”.

⁹⁴ Abū Muḥammad ‘Abdullāh bin ‘Abdurahman bin al-Fadhī bin Bahram bin ‘Abdusshamad ad-Dārimī, *Sunan ad-Dārimī*, Vol 2 (al-‘Arabiyah: Dār al-Mughnī Lilnasyri, 1991), 1293.

⁹⁵ Lidwa Pustaka i-Softwere, “9 Kitab Imam Hadits”.

3. Skema Sanad, Tabel dan Biografi Perawi

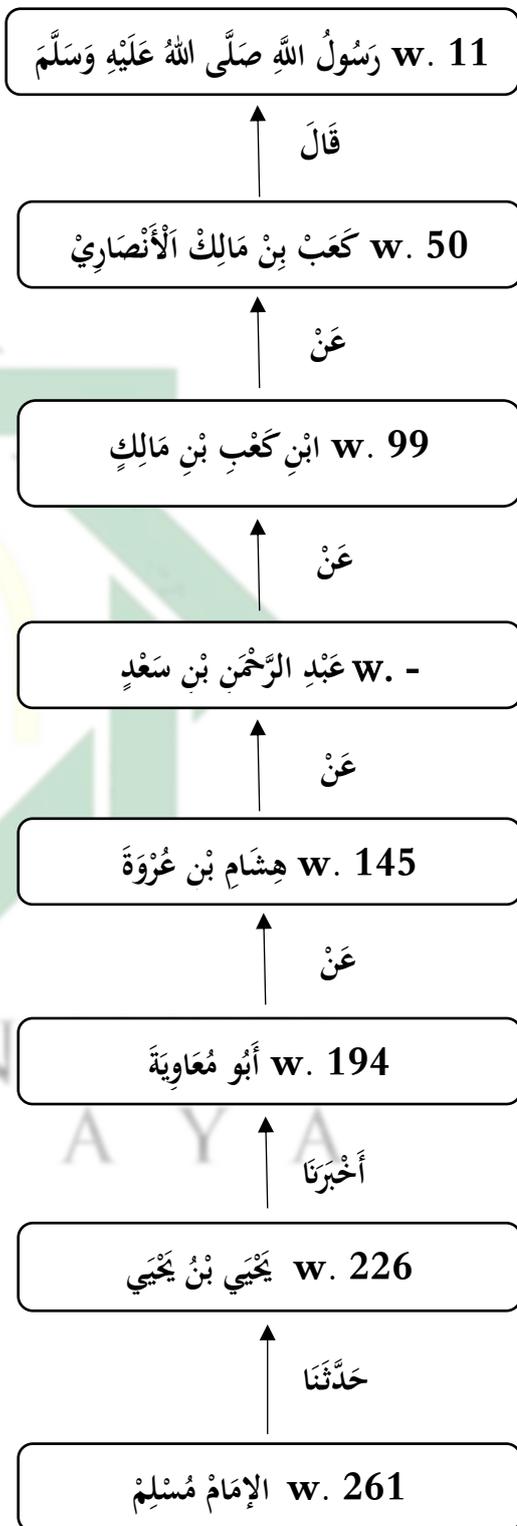
a. Riwayat Imam Ahmad

Nama Perawi	Urutan Periwiyatan
كَعْبُ بْنُ مَالِكِ الْأَنْصَارِيِّ	I
ابْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكِ	II
عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعْدٍ	III
هَشَامُ بْنُ عُرْوَةَ	IV
أَبُو مُعَاوِيَةَ	V
إِمَامُ أَحْمَدُ	مُخْرَجٌ



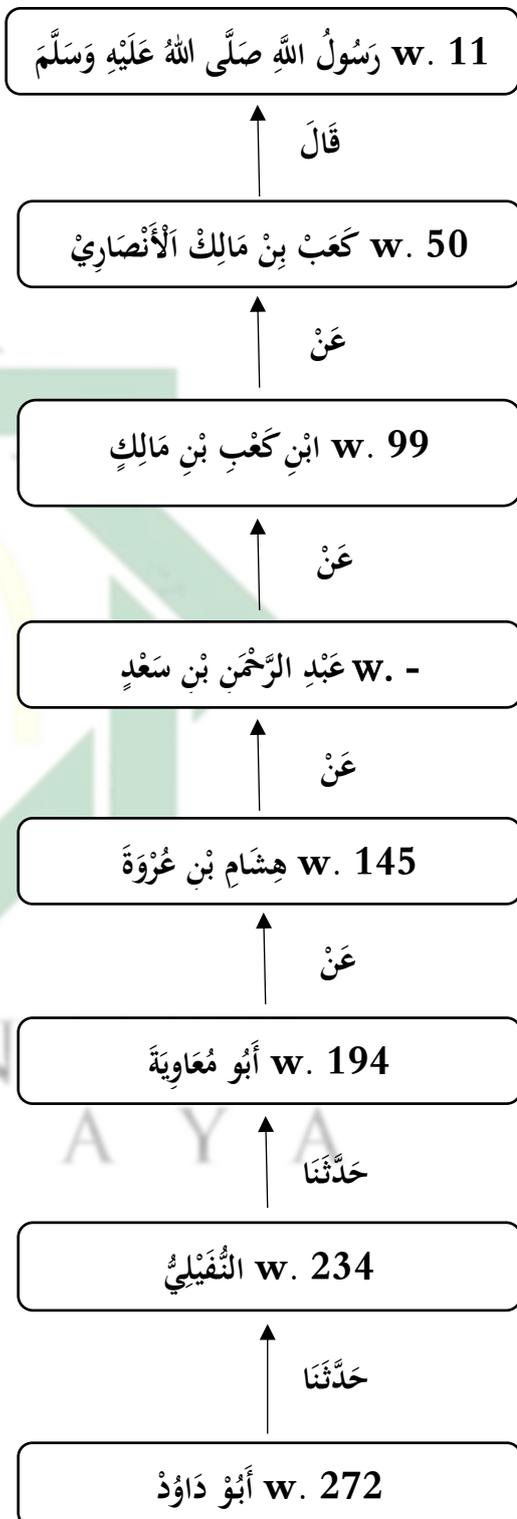
b. Riwayat Muslim

Nama Perawi	Urutan Periwayanan
كَعْبُ بْنُ مَالِكِ الْأَنْصَارِيِّ	I
ابْنُ كَعْبِ بْنِ مَالِكِ	II
عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعْدِ	III
هَشَامُ بْنُ عُرْوَةَ	IV
أَبُو مُعَاوِيَةَ	V
يَحْيَى بْنُ يَحْيَى	VI
إِمَامُ مُسْلِمٍ	مُخْرَجٌ



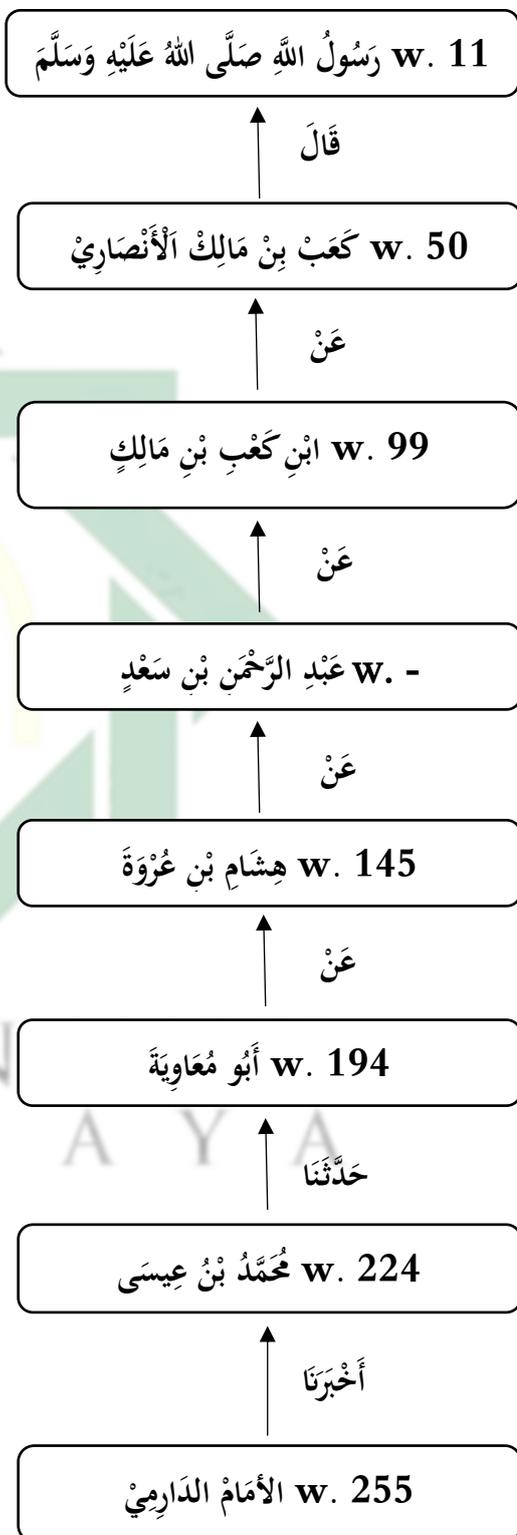
c. Riwayat Abū Dāwud

Nama Perawi	Urutan Periwaiyatan
كَعْبُ بْنُ مَالِكِ الْأَنْصَارِيِّ	I
ابْنُ كَعْبِ بْنِ مَالِكِ	II
عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعْدٍ	III
هَشَامُ بْنُ عُرْوَةَ	IV
أَبُو مُعَاوِيَةَ	V
الثُّفَيْلِيُّ	VI
أَبُو دَاوُدَ	مُخْرَجٌ

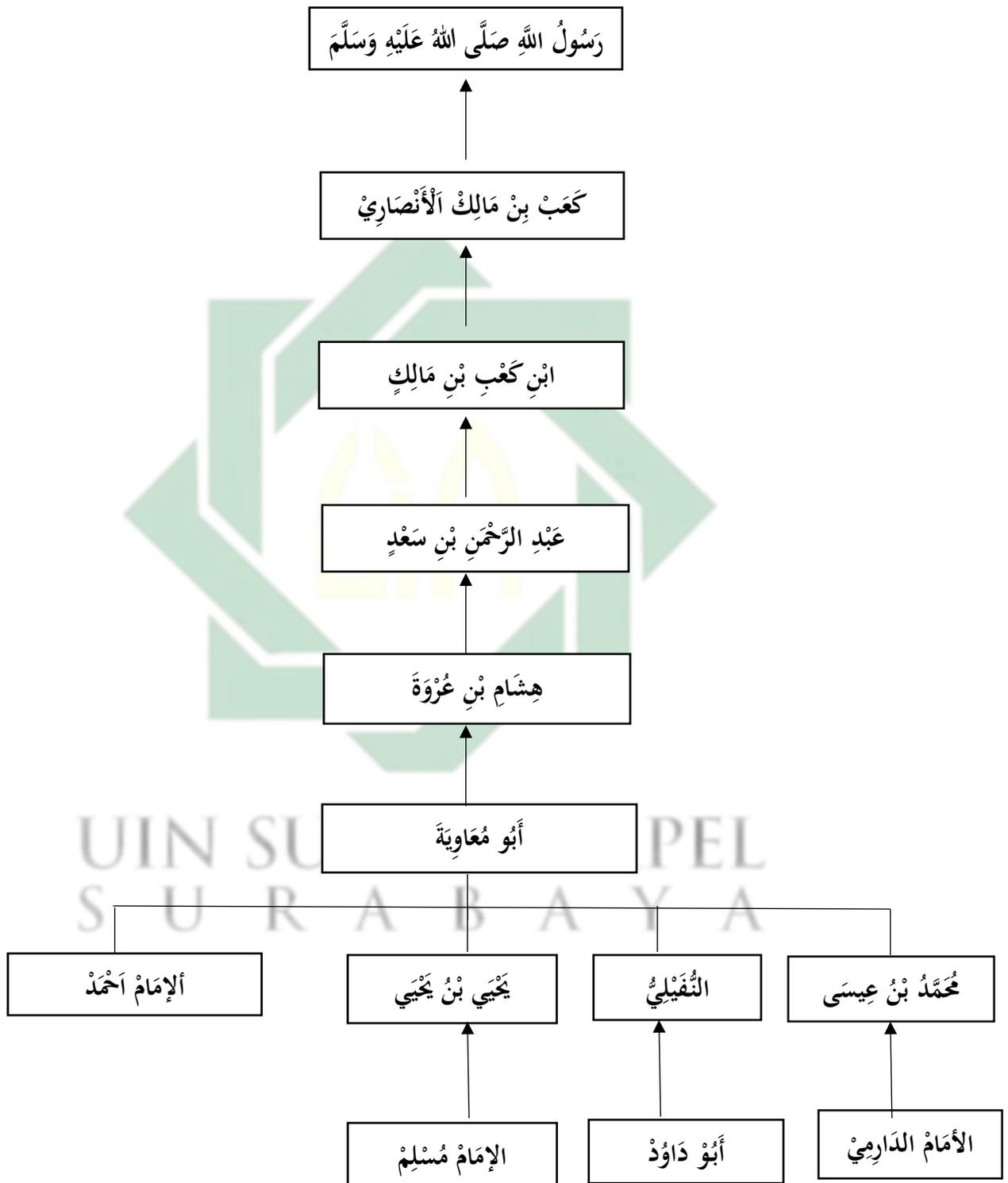


d. Riwayat Imam al-Dārimī

Nama Perawi	Urutan Periwaiyatan
كَعْبُ بْنُ مَالِكِ الْأَنْصَارِيِّ	I
ابْنُ كَعْبِ بْنِ مَالِكِ	II
عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعْدٍ	III
هَشَامُ بْنُ عُرْوَةَ	IV
أَبُو مُعَاوِيَةَ	V
مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى	VI
الْأَمَامُ الدَّارِمِيُّ	مُخْرَجٌ



e. Skema sanad gabungan



C. Deskripsi Perawi dan Jarh Wa Ta'dil

1. Ka'ab bin Mālik al-'Anṣari

Nama Lengkap : Ka'ab Mālik bin 'Amru bin al-Qīn bin
Ka'ab bin Suwād bin Ghanam bin Ka'ab
bin Salamah

Nama Kunyah : Abū 'Abdullah

Lahir : -

Wafat: 50 H

Guru: Rasulullah Saw

Murid: Ibnu Ka'ab bin Mālik
'Abdullah bin 'Abās
Umar bin al-Ḥakim bin Tsaubān
Umar bin al-Ḥakim bin Rāfi'

Lambang Periwatn: 'An

Jarh wa ta'dil: Abū Ḥātim al-Rāzī berkata "Ṣahabah"⁹⁶

2. Ibnu Ka'ab bin Mālik

Nama Lengkap: 'Abdurrahman bin Ka'ab bin
Mālik bin 'Amru bin al-Qīn bin Ka'ab bin Suwād bin Ghanam bin Ka'ab bin
Salamah.

Nama Kunyah: Abū al-Khaṭāb

Lahir: -

⁹⁶ Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Y ūsuf al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmāi al-Rijāl*, Vol 24 (Beirut: Muassasah al-Risāalah, 1978), 193.

Wafat: 96 H

Guru: Ka'ab bin Mālik al-'Anṣari, Jābir bin 'Abdullah

Murid: 'Abdurrahman bin Sa'di, Iṣḥāq bin 'Abdullah bin Abī Farrāh, Sa'di bin Ibrāhīm bin 'Abdurrahman bin 'Auf.

Lambang Periwatn: 'An

Jarh wa ta'dil: Abū Ḥātim ibn Ḥibān al-Bastī dan Ibnu Ḥibbān berkata "Thiqah"⁹⁷

3. 'Abdurrahman bin Sa'di

Nama Lengkap: 'Abdurrahman bin Sa'di al-Maq'adi

Nama Kunyah : Abū Ḥamid

Lahir: Tidak diketahui

Wafat: Tidak diketahui

Guru: Ibnu Ka'ab bin Mālik

'Umar bin Khuzaīmah al-Muzanī

Murid: Hisyām bin 'Urwah.

Abū al-Aswad Muḥammad bin

'Abdurrahman bin Nufail.

Lambang Periwatn: 'An

⁹⁷ al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmāi al-Rijāl*, Vol 17, 369.

Jarh wa ta'dil: Ibnu Hibān berkata dan Al-Nasā'i berkata
"Thiqah"⁹⁸

4. Hisyām bin 'Urwah

Nama Lengkap: Hisyām bin 'Urwah bin al-Zabīr bin al-
'Awām bin Khawailid bin Asad bin
'Abdul'izī

Nama Kunyah: Abū 'Abdullah atau Abū al-Mundzir

Lahir: 58 H

Wafat: 145 H

Guru: 'Abdurrahman bin Sa'di
Al-Qāsim bin al-Taimī

'Abdullah bin Abī Bakr bin Ḥazm

Murid: 'Abū Mu'āwiyah

Ḥātim bin Ismāil

Ja'far bin Sulaimān al-Ḍubā'ī

Lambang Periwat: *Ḥaddaṭanā*

Jarh wa ta'dil: Abū Ḥātim dan al-'Ijlī berkata "Thiqah"
'Abdurrahman Ibn Yusuf Ibn Kharāsy
berkata "Ṣadūq"⁹⁹

5. 'Abū Mu'āwiyah

⁹⁸ al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmāi al-Rijāl*, Vol 17, 135.

⁹⁹ al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmāi al-Rijāl*, Vol 30, 232.

Nama Lengkap:	Muhammad bin Khāzam al-Tamīmī
Nama Kunyah :	‘Abū Mu’āwiyah
Lahir :	113 H
Wafat :	194 H
Guru:	Hisyām bin ‘Urwah. Ismāil bin Muslim al-Makī. Al- Ḥasan bin ‘Amru al-Tamīmī.
Murid:	Aḥmad Ibn Ḥanbal. Aḥmad bin Abī al-Ḥawārī Ibrāhīm bin Muḥammad al-Sa’dī. Khalid bin Makhlad al-Qatwānī.
Lambang Periwiyatan:	<i>Ḥaddaṭanā</i>
Jarh wa ta’dil:	Al-Dzahabī berkata “Ḥafidz” ‘Abdurrahman Ibn Yusuf Ibn Kharāsy berkata “Ṣadūq”, Ibn Ḥibān dan al-‘Ijlī berkata “Thiqah.” ¹⁰⁰

6. Al-Imam Aḥmad Ibn Ḥanbal

Nama Lengkap:	Aḥmad Ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilal ibn Asad al-Shaibanī
Nama Kunyah:	Abū ‘Abdullāh al-Marwaḏī al-Baghdadi

¹⁰⁰ al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmāi al-Rijāl*, Vol 25, 123.

Lahir:	164 H
Wafat:	241 H
Guru:	‘Abū Mu’āwiyah. Ibrāhim bin Abī al-Abās al-Bagdadi. Ismāil bin Ulaiyah. ‘Abdurrazaq Ash-Şan’ani.
Murid:	Muḥammad bin Ja’far Al-Bukhārī. Al-Muslim. Ibnu Mājah Aḥmad bin Abī al-Hawārī.
Lambang Periwayaan :	<i>Ḥaddaṭanā</i>
Jarh wa ta’dil:	Al-‘Ijlī berkata “Thiqah” ¹⁰¹

D. I’tibar

Setelah melakukan kegiatan *takhrij* hadis, maka penelitian dilanjut lagi dengan mencatat seluruh sanad hadis dan dihimpun untuk kemudian dilakukan kegiatan *I’tibar*. Kata *I’tibar* berasal dari kata *i’tibara*, yang memiliki arti yakni peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis.

Menurut Istilah ilmu hadis, *i’tibar* adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, pada hadis bagian sanadnya tampak hanya

¹⁰¹ al-Miẓī, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmāi al-Rijāl*, Vol 1, 437.

seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad-sanad hadis yang lain itu dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain atau tidak pada bagian sanad hadis yang dimaksud. Dengan dilakukannya kegiatan *i'tibar* maka akan terlihat jelas jalur sanad hadis yang teliti, nama-nama perawinya dan metode periwayatan yang digunakan oleh perawi.

Agar mempermudah proses *i'tibar* diperlukan pembuatan skema sanad hadis yang akan diteliti. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan yakni:

- 1) Jalur seluruh sanad.
- 2) Nama-nama periwayat dalam seluruh sanad.
- 3) Metode periwayatan yang digunakan masing-masing perawi dalam menerima hadis.¹⁰²

Jadi, Kegunaan dari al-i'tibar yaitu untuk mengetahui status sanad hadis dapat dilihat apakah ada atau tidaknya pendukung berupa periwayat yang berstatus *mutabi'* atau *syawahid*. Dapat difahami *mutabi'* adalah perawi yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi. Sedangkan *syawahid* atau *syahid* adalah perawi yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai sahabat dan untuk sahabat Nabi.¹⁰³

Hasil dari skema sanad gabungan yang telah di atas, dapat disimpulkan bahwa:

¹⁰² M Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadi Nabi* (Jakarta: PT. Karya Unipress, 1992), 52.

¹⁰³ Cut Fauziah, "I'tibar Sanad Hadis", *Jurnal al-Bukhari*, Vol. 1, No. 1 (2018), 126.

- 1) Sahabat yang bernama Ka'ab bin Mālik al-Anṣarī tidak ada syahidnya, dikarenakan Ka'ab bin Mālik al-Anṣarī adalah satu-satunya sahabat Nabi Muḥammad yang meriwayatkan hadis tersebut.
- 2) Hadis dari jalur Imam Aḥmad bin Ḥanbal dengan perawi yang bernama Yaḥya bin Yaḥya merupakan muttābi' tām, dari guru terdekatnya Abū Mu'āwiyah.
- 3) Hadis dari jalur Abū Dāwud dengan perawi yang bernama al-Nufai'ī merupakan muttābi' tām dari Muḥammad bin 'Isa karena mengikuti guru terdekatnya Abū Mu'āwiyah.
- 4) Hadis dari jalur al-Dārimī dengan perawi yang bernama Muḥammad bin 'Isa merupakan muttābi' tām dari al-Nufai'ī karena mengikuti guru terdekatnya Abū Mu'āwiyah.
- 5) Hadis dari jalur Imam Muslim dengan perawi yang bernama Yaḥya bin Yaḥya merupakan muttābi' tām bagi Imam Aḥmad karena mengikuti guru terdekatnya Abū Mu'āwiyah.
- 6) Dan perawi hadis, Imam Muslim, Abū Dāwud dan Imam al-Dārimī menjadi muttābi' qaṣīrah karena mengikuti guru terdekatnya Abū Mu'āwiyah.

BAB IV

ANALISA KUALITAS DAN PEMAKNAAN HADIS MAKAN MENGUNAKAN TIGA JARI

A. Analisa Sanad Hadis

Untuk mengetahui kualitas hadis tentang makan menggunakan tiga jari riwayat Imam Aḥmad nomor indeks 27167, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan kegiatan penelitian yaitu kritik sanad dan kritik matan. Hadis tersebut bisa dikatakan *ṣaḥīḥ* apabila telah memenuhi kriteria-kriteria keshahihan hadis seperti tersambungny sanad, ‘adil, ḍabit, tidak ada syadz dan ‘illat. Berikut analisis terhadap kualitas sanad hadis pada riwayat Imam Aḥmad nomor indeks 27167.

1. Aḥmad Ibn Muḥammad ibn Ḥanbal

Imam Aḥmad wafat pada tahun 241 H dan merupakan murid dari ‘Abū Mu’āwiyah yang wafat pada tahun 194 H sehingga dapat diketahui hanya terpaut 47 tahun dan dapat dipastikan bertemu, selain memiliki hubungan antara murid dengan guru juga terdapat kesamaan zaman atau menunjukkan mereka sezaman. Imam Aḥmad menerima hadis dengan ṣiḡhat *haddatsanā*.

Ṣiḡhat *Ḥaddaṭanā* merupakan lambang yang dipakai Imam Aḥmad menerima langsung hadis dari Abū Mu’āwiyah dengan cara al-Sama’ artinya mendengar, guru menyampaikan hadis dan murid mendengarkan dari gurunya. Metode al-Sama’ menurut mayoritas banyak ulama’ adalah metode paling

tinggi tingkatannya.¹⁰⁴ Dengan penilaian jarh wa ta'dhil menurut al-'Ijlī berkata beliau thiqah.¹⁰⁵

2. Abū Mu'āwiyah

'Abū Mu'āwiyah wafat 194 H, gurunya Hisyām bin 'Urwah wafat 145 H, selisih 50 tahun yang dapat dipastikan sezaman dengan gurunya. 'Abū Mu'āwiyah menerima hadis dari gurunya menggunakan sighat *ḥaddaṭana*. Dapat disimpulkan bahwa keduanya pernah bertemu dan memiliki hubungan antara guru dengan murid. Menurut kritikus hadis 'Abdurrahman Ibn Yusuf Ibn Kharāsy berkata "Ṣadūq", Ibn Ḥibān dan al-'Ijlī berkata "Thiqah."¹⁰⁶

3. Hisyām bin 'Urwah

Beliau lahir 58 H dan wafat pada tahun 145 H, gurunya 'Abdurrahman bin Sa'di tidak diketahui tahun wafatnya, namun diketahui bahwa Hisyām bin 'Urwah merupakan murid dari 'Abdurrahman bin Sa'di dan sezaman dengannya. Beliau menggunakan sighat *ḥaddaṭana* dalam menerima hadis yang artinya beliau menerima langsung dari gurunya keduanya pernah bertemuan memiliki hubungan guru dengan murid. Menurut kritikus hadis Abū Ḥātim dan al-'Ijlī berkata "Thiqah" sedangkan 'Abdurrahman Ibn Yusuf Ibn Kharāsy berkata "Ṣadūq"¹⁰⁷

4. 'Abdurrahman bin Sa'di

¹⁰⁴ Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, 64.

¹⁰⁵ al-Miẓī, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmāi al-Rijāl*, Vol 1, 437.

¹⁰⁶ Ibid., Vol 25, 123.

¹⁰⁷ Ibid., Vol 30, 232.

Memiliki nama kunyah Abū Ḥamid beliau memiliki guru yang bernama Ibnu Ka'ab bin Mālik wafat tahun 96 H. Tidak diketahui tahun lahirnya, namun beliau hidup sezaman dan Beliau menerima hadis dari gurunya menggunakan sighat 'an. Sehingga dapat disebut hadis mu'an'an, para ulama berbeda pendapat dalam menyikapi hadis mu'an'an karna sight mu'an'an disebut memiliki sanad yang terputus, menurut pendapat yang paling kuat adalah hadis tersebut dapat dinilai sanadnya beersambung dengan syarat tidak terdapat *tadlis* (cacat yang disembunyikan), hubungan guru dengan murid hidup sezaman dan pernah bertemu, dan hadis yang menggunakan sighat 'an merupakan perawi yang terpercaya.¹⁰⁸

Sebab pernyataan 'Abdurrahman bin Sa'di menyatakan bahwa menerima riwayat hadis dari Ibnu Ka'ab yang dapat dipercaya kebenarannya. Walaupun lambang periwayatan yang digunakan 'Abdurrahman bin Sa'di adalah 'An, namun 'Abdurrahman bin Sa'di tidak tertuduh dusta dengan demikian terdapat indikasi *ittiṣāl al-sanad*. Menurut Kritikus hadis Ibnu Ḥibān berkata dan Al-Nasā'i berkata "Thiqah"¹⁰⁹

5. Ibnu Ka'ab bin Mālik

Beliau wafat pada tahun 96 H memiliki guru yang bernama Ka'ab bin Mālik al-'Anṣari yang merupakan ayahnya sendiri wafat 50 H. Dengan begitu mengiddikasikan bahwa Ibnu Ka'ab dengan Ka'ab bin Malik hidup sezaman dan bertemu, mereka memiliki hubungan antara guru dengan murid. Ibnu

¹⁰⁸ Khon, *Ulumul Hadis*, 266-267.

¹⁰⁹ al-Miẓī, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmāi al-Rijāl*, Vol 17, 135.

Ka'ab menerima hadis menggunakan sighat 'an penggunaan sighth 'an dapat diterima jika terpenuhi syarat-syarat yang telah dijelaskan sebelumnya. Karena pernyataan Ibnu Ka'ab yang menyatakan bahwa beliau menerima hadis Ka'ab bin Mālik yang dapat dipercaya kebenarannya, walaupun Ibnu Ka'ab menerima hadis dengan lambang 'an, namun Ibnu Ka'ab tidak tertuduh berdusta maka terdapat indikasi *ittiṣāl al-sanad*. Menurut kritikus hadis Abū Ḥātim ibn Ḥibān al-Bastī dan Ibnu Ḥibbān berkata “Thiqah”¹¹⁰

6. Ka'ab bin Mālik al-'Anṣarī

Ka'ab bin Mālik al-'Anṣari merupakan sahabat Nabi yang wafat pada tahun 50 H, beliau selalu ikut berperang bersama Rasulullah hingga suatu saat Ka'ab bin Malik absen dari perang Tabuk pada 9 hijriah. Pertemuannya dengan Nabi tidak diragukan lagi, namun lambang periwayatan yang digunakan Ka'ab bin Mālik dalam meriwayatkan hadis ialah menggunakan sighat 'an. Menurut kritikus hadis Abū Ḥātim al-Rāzī berkata beliau adalah Ṣahabat.¹¹¹

Berdasarkan analisa sanad hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa hadis tentang makan menggunakan tiga jari riwayat Imam Aḥmad memiliki perawi yang semuanya 'adil dan ḍabit, bersambung sanadnya sampai Rasulullah dan tidak terdapat syadz maupun 'illat.

B. Analisa Matan Hadis

Setelah melakukan analisis sanad selanjutnya melakukan analisis matan yang berguna untuk mengetahui kriteria kesahihan matan sehingga dengan

¹¹⁰ al-Miẓī, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmāi al-Rijāl*, Vol 17, 369.

¹¹¹ Ibid., Vol 24, 193.

diketahui analisis matan dapat diketahui kualitas hadis tersebut maqbul atau mardud diantaranya, yaitu:

1. Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an

Berikut adalah ayat al-Qur'an yang sehubungan dengan hadis tersebut yang tidak ditemukan menyelisihi dengan al-Qur'an (QS. Al-Mu'minun : 51).

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ¹¹²

“Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebaikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹¹³

Ayat ini menjelaskan bahwa, Allah telah memerintahkan hambanya, yang telah diberi petunjuk oleh Rasulullah, agar mengkonsumsi makanan yang halal dan melakukan perbuatan yang baik. Makan dengan makanan yang halal dapat membantu seseorang dalam berbuat kebaikan. Para Nabi melaksanakan perintah Allah dengan sebaik-baiknya. Dalam diri Nabi tersimpan banyak segala kebaikan, baik dalam perkataan, perilaku, petunjuk, maupun dalam menyampaikan nasihat. Dengan demikian Allah membalasnya dengan kebaikan.¹¹⁴

Ayat ini berhubungan dengan adab makan dan minum yang diajarkan dari Nabi untuk umatnya, seperti halnya makan menggunakan

¹¹² Departemen Agama R. I, *Al-Qur'an dan Terjemahan New Cordova* (Bandung: Sygma Creative Media), 23:51.

¹¹³ Departemen Agama R. I, *Al-Qur'an dan Terjemahan New Cordova*, 23:51.

¹¹⁴ Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *al-Misbah al-Munir fi Tahdzib Tafsir Ibni Katsir* (Bandung: Sigma Creative Media, 2016), 257.

tiga jari merupakan anjuran dari Nabi dan dipraktekkan langsung oleh Nabi. Bukan hanya makan menggunakan tiga jari saja, melainkan seperti sebelum dan sesudah makan membaca *bismillah*, makan menggunakan tangan kanan, duduk lurus (tidak bersandar atau tiduran), tidak membiarkan makanan yang jatuh, menjilati jari setelah makan, dilarang meniup makanan dan minuman, tidak boleh mencela makanan dan lain sebagainya.¹¹⁵ Untuk itu hadis makan menggunakan tiga jari tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Nabi telah membawa ajaran tentang adab makan dan minum.

2. Tidak bertentangan dengan hadis Setema

Table berikut adalah data hadis makan menggunakan tiga jari berdasarkan hasil dari takhrij hadis tersebut:

No	Riwayat	Matan Hadis
1	Hadis utama Imam Ahmad No. Indeks 27167	كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ بِثَلَاثِ أَصَابِعٍ وَلَا يَمْسَحُ يَدَهُ حَتَّى يَلْعَقَهَا ¹¹⁶

¹¹⁵ Sohrab, "Etika Makan dan Minum dalam Pandangan Syariah", *Jurnal al Daulah*, Vol. 5, No. 1 (2016), 32.

¹¹⁶ Ibn Hānbal, *Musnad Ahmad*, Vol 45, 144.

2	Imam Muslim. No Indeks 2032	كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ بِثَلَاثِ أَصَابِعٍ وَيَلْعَقُ يَدَهُ قَبْلَ أَنْ يَمْسَحَهَا ¹¹⁷
3	Abū Dawud. No Indeks 3848	أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْكُلُ بِثَلَاثِ أَصَابِعٍ، وَلَا يَمْسَحُ يَدَهُ حَتَّى يَلْعَقَهَا ¹¹⁸
4	Imam ad-Dārimī. No Indeks 2076	كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ بِثَلَاثِ أَصَابِعٍ، وَلَا يَمْسَحُ يَدَهُ حَتَّى يَلْعَقَهَا ¹¹⁹

Jika dilihat table diatas, ada perbedaan hadis riwayat imam Muslim dengan riwayat yang lain, Imam Muslim menggunakan lafad *يَلْعَقُ يَدَهُ قَبْلَ أَنْ يَمْسَحَهَا* sedangkan yang lain menggunakan lafad *يَلْعَقَهَا حَتَّى يَمْسَحُ يَدَهُ* keduanya

¹¹⁷ al-Nāṣībūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol 3, 1605.

¹¹⁸ al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwūd*, Vol 3, 366.

¹¹⁹ ad-Dārimī, *Sunan ad-Dārimī*, Vol 2, 1293.

memiliki arti dan maksud yang sama yaitu tidak mengusaap tangan sehingga beliau Nabi menjilatinya. Dan hadis riwayat Abu Dawud matan pada awalnya menggunakan lafad *أَنَّ النَّبِيَّ* sedangkan riwayat lain menggunakan lafad *كَانَ النَّبِيُّ* dengan begitu dapat dipastikan tidak terdapat pertentangan antara hadis berikut dengan periwayat yang lain.

3. Tidak bertentangan dengan akal sehat

Hadis makan menggunakan tiga jari tidak bertentangan dengan akal sehat, karena tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadis. Makan menggunakan tiga jari merupakan adab makan yang dicontohkan Nabi untuk umatnya, jika tidak memungkinkan makan menggunakan tiga jari boleh menggunakan sendok, garpu atau yang lainnya. Karena dulu makanan pokok zaman dahulu adalah kurma dan gandum jadi memungkinkan untuk makan menggunakan tiga jari.

4. Terhindar dari syadz dan 'illat

Agar dapat diketahui hadis tersebut terhindar dari syadz dan 'illat yaitu menggunakan cara mengumpulkan dahulu berbagai hadis yang membahas topik yang sama, jika dilihat kandungan matan hadis yang dibandingkan sama artinya dan memiliki makna yang sama, tidak terdapat suatu lafad yang syadz (janggal) dan 'illat (cacat), maka dengan demikian dapat diketahui kualitas matannya.¹²⁰

¹²⁰ Zubaidah, "Metode Kritik Sanad dan Matan Hadis", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1 (2015), 77.

Kesimpulan hadis tese but tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis lain, logika dan akal sehat, atau terbebas dari syadz dan 'illat. Maka dengan ini hadis tersebut dapat diamalkan dan memiliki kandungan hadis sebagai *Faḍāil 'Amal* (keutamaan dalam beribadah). Dengan demikian dapat disimpulkan hadis makan menggunakan tiga jari riwayat Imam Aḥmad berkualitas *ṣaḥīḥ lidzatih* karena telah memenuhi kriteria-kriteria kesahihahn sanad hadis dan matan hadis. Dengan demikian hadis tersebut dapat dijadikan hujjah maupun untuk diamalkan, atau hadis *maqḅūl ma'lumūn bih* yaitu hadis yang *maqḅūl* yang dapat diamalkan, tentunya dengan harapan dapat mengikuti sunnah Nabi Muhammad dalam adab makan dan minum.

C. Analisa Kualitas dan Kehujjahan

Pada kesimpulannya dari penjelasan di atas terkait penelitian sanad dan matan, maka dapat diketahui bahwa hadis tentang anjuran makan menggunakan tiga jari dengan nomor indeks 27617 semua perawi dinilai thiqah oleh para ulama kritikus hadis, meskipun terdapat dua perawi yang bernama Hisyām bin 'Urwah dinilai Shaduq (orang yang sangat jujur) oleh 'Abdurrahman Ibn Yusuf ibn Kharāsī. Namun, menurut Abū Ḥātim Hisyām bin 'Urwah merupakan orang yang thiqah.

Dengan menggunakan metode mendahulukan ta'dhil atas Jarh, maka hadis tersebut menempati posisi *ṣaḥīḥ lidzatih*. Sedangkan pada penelitian matan tidak ditemukan syadz dan 'illat, serta tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis setema dan akal. Dari segi kehujjahan hadis ini tergolong sebagai hadis *maqḅūl ma'lumūn bih* dan dapat dijadikan hujjah.

D. Analisa Pemaknaan Hadis

Dalam memahami sebuah hadis, perlu dilakukan pemaknaan hadis secara komprehensif. Penulis menggunakan berbagai prinsip pemaknaan yang telah dipaparkan pada bab II, sehingga mendapatkan sebuah pemahaman yang sesuai dengan situasi sekarang. Berikut prinsip-prinsip yang diterapkan oleh penulis terkait analisa pemaknaan hadis tentang makan menggunakan tiga jari riwayat Musnad Ahmad nomor indeks 27167:

1. Prinsip Kebahasaan

Menurut kebahasaan, ada beberapa kata yang perlu dipahami dalam hadis ini, kalimatnya tidak rancu namun perlu dipahami agar tidak salah arti. بِثَلَاثِ أَصَابِعٍ (dengan tiga jari) maksud dari tiga jari bukan jari-jari tangan kiri, bukan juga ketiga jari kelingking, telunjuk, dan jempol. Namun jari yang digunakan Nabi Muhammad untuk makan adalah tangan kanan dan menggunakan jari jempol, telunjuk dan tengah, sedangkan Nabi menjilati jari dimulai dari jari tengah, telunjuk, dan jempol.¹²¹

Selain itu ada kata وَلَا يَمْسُحُ يَدَهُ (dan tidak mengelap tangannya) dhomir

كُ كembali kepada kata أَصَابِعٍ (jari), dan kata يَلْعَقُهَا (menjilatinya) ada

sebagian perawi menggunakan kata يَمْسُحُهَا (mencucinya) yang semuanya

¹²¹ Ahmad bin 'Ali bin Muhammad bin Muhammad bin 'Ali bin Maḥmūd bin Ahmad bin Ḥajar, *Fath al-Bari bi Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol 12 (Riyadh: Dār Thayyibah, 2006), 385.

memiliki arti sama membersihkan jarinya dengan mulut, tentunya dengan harapan mendapatkan berkah apa yang dimakan.¹²²

Nabi selesai makan tidak langsung beranjak dari tempat makannya, melainkan menjilati jarinya kemudian berdoa. Dengan harapan agar mendapat berkah apa yang dimakan.

2. Prinsip Historis

Pada Kajian hadis tentang makan menggunakan tiga jari riwayat Ahmad ibn Hanbal nomor indeks 27167 ini, tidak ditemukan terkait asbabul wurudnya.

3. Prinsip realistik

Pada zaman sekarang, perlu diperhatikan bagaimana cara atau etika saat makan pada masyarakat terkhusus kelompok muslim di era modern saat ini. Hal ini perlu dilakukan agar isi kandungan hadis makan menggunakan tiga jari tersebut dapat diterapkan untuk saat ini. Sebab tidak bisa dipungkiri lagi bahwa sekarang ini hidup di zaman yang lebih canggih berbeda dengan zaman Rasulullah dulu, maka kontekstualisasi yang digunakan harus mengarah pada permasalahan yang terjadi saat ini guna mendapatkan solusi yang tepat dengan berpedoman pada hadis ini.

Mengikuti keteladanan Nabi Muhammad dalam kehidupan, tentunya akan membawa banyak manfaat bagi umatnya, salah satu contohnya adalah makan dengan tiga jari. Tanpa disadari makan menggunakan tiga jari sangat

¹²² Abu Zakariya Yahya bin Syarf al-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim bin al-Hannah*, Vol 13 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1972), 203.

banyak manfaatnya seperti makan menjadi tidak berlebihan bahkan rakus. Apabila makan menggunakan tiga jari tersebut kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari sama halnya dengan upaya untuk pencegahan datangnya penyakit.¹²³

Persoalan saat ini yang sering terjadi mengenai makan dengan tergesa-gesa seperti *mukbang challenge* yang sudah banyak dilakukan masyarakat. *Mukbang challenge* merupakan tantangan terhadap seseorang untuk makan dengan porsi banyak dalam waktu tertentu, biasanya hal tersebut dilakukan oleh seorang youtuber. Tentunya hal tersebut sangat tidak dibenarkan karena jauh dari adab-adab ketika makan maupun minum.

Ibn Qayyim mengatakan, ketika makan menggunakan satu atau dua jari makanan yang diambil oleh tangan pun sedikit sehingga memerlukan waktu yang lama untuk makan. Sedangkan makan dengan lima jari tentu makanan yang masuk ke dalam mulut dan perut juga banyak, sehingga membuat organ pencernaan kesulitan untuk menelannya dan membuat lambung berat menerimanya.¹²⁴ Cara makan seperti ini bahkan bisa menimbulkan kematian karena terlalu banyaknya makanan yang masuk sehingga organ pencernaan mengalami penyumbatan.¹²⁵

¹²³ Maryam Kinanthi N, *Dahsyatnya 7 Puasa Wajib, Sunnah, Thibaut Nabawi (Rahasia Sehat ala Rasulullah)*, (Bantul: Ide Segar Media, 2017), 78.

¹²⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Zaadul Ma'ad Bekal Perjalanan Ke Akhirat*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), 312.

¹²⁵ Fuad bin Abdul 'Aziz Asy-Syalhub, *Ringkasan Kitab Adab*, (Jakarta: PT Darul Falah, 2008), 218.

E. Kontekstualisasi Hadis Makan Menggunakan Tiga Jari Dalam Kehidupan

Makan menggunakan tiga jari merupakan anjuran dari Rasulullah kepada umatnya. Mungkin saat ini jarang sekali masyarakat makan menggunakan tiga jari karena salah satu faktornya yaitu makanan yang dikonsumsi berbeda dengan zamannya Rasulullah.

Rasulullah menganjurkan hal tersebut karena di zamannya Rasulullah saat itu makanan pokok yang dikonsumsi sehari-hari seperti kurma dan roti, sehingga Rasulullah memakannya hanya dengan tiga jari saja. Berbeda dengan makanan pokok kita sehari-hari yang berupa nasi dan makanan yang berkuah. Tentu dengan makan menggunakan tiga jari tidaklah tepat justru akan menyulitkan diri sendiri, maka perlu menggunakan alat bantu seperti sendok, garpu dan lainnya.

Menurut Syaikh Ibnu ‘Utsaimin, sebaiknya seseorang makan menggunakan tiga jari, sebab hal tersebut dapat menunjukkan bahwa seseorang itu tidak rakus dan memiliki sikap tawadhu’. Namun hal tersebut berlaku untuk makanan yang cukup dijangkau dengan tiga jari saja.¹²⁶ Jika makanan itu berhamburan, maka boleh memakan dengan menggunakan empat atau lima jari sesuai kebutuhan.¹²⁷ Dan juga dijelaskan jika terjadi uzur-uzur yang lain seperti tidak memiliki tiga jari kanan atau sebagainya tentu boleh tidak menggunakan tiga

¹²⁶ Muhammad bin Salih al-‘Utsaimin, *Syarah Riyadu al-Salihin*, Vol 4 (Riyadh: Madaru al-Watan Linnayir, 1995), 229.

¹²⁷ Masturi Irham dan Malik Supar, *Syarah Syama’il Nabi Muhammad Penjelasan Lengkap Kepribadian dan Karakter Rasulullah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020), 197.

jari kanan.¹²⁸ Ibnu Hajar berkata sunnah makan menggunakan tiga jari, Adapun makan menggunakan lebih dari tiga jari hukumnya boleh.¹²⁹

Lantas bagaimana cara orang dahulu memakan makanan yang berkuah, menurut Syaikh Albani, pada zaman kaum muslimin terdahulu cara memakan makanan yang berbentuk cair adalah dengan cara makanan yang cair diletakkan ke wadah semacam mangkok kecil lalu mereka minum dengan mulut.¹³⁰

Terdapat pendapat yang mengatakan bahwa pada zaman Nabi tampaknya belum ada sendok dan lap tangan, sehingga beliau makan dengan tiga jari dan mengelapnya dengan dijilat. Pendapat demikian kurang tepat, karena sendok dan garpu sudah ada sejak zaman mesir kuno.¹³¹

Hadis anjuran makan menggunakan tiga jari ini bukan merupakan kewajiban karena tidak selamanya Rasulullah makan dengan tiga jari. Dalam Shahih Bukhari disebutkan bahwa Rasulullah pernah memakan daging kambing dan ditangannya terdapat pisau untuk makan. Meskipun Rasulullah meriwayatkan makan menggunakan tiga jari, namun hal tersebut bukan berarti haram apabila seseorang membutuhkan alat bantu makan seperti garpu, pisau, maupun sendok.¹³² Tetapi banyak yang tidak tahu bahwa kandungan dalam

¹²⁸ al-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Vol 13, 203.

¹²⁹ Abū ‘Abdu ar-Rahman Syarif al-Ḥaq al-‘Aẓīm Abādī, *‘Aun al-Ma’būd Syarah Sunan Abī Dāwud* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2005), 1746.

¹³⁰ Aris, “Hukum Makan dengan Sendok”, <https://ustadaris.com/hukum-makan-dengan-sendok/> Diakses 9 Juni 2022.

¹³¹ M. Jiva Agung W, *Renungan bagi Aktivis Dakwah Kampus* (Jakarta: Quanta, 2015), 173.

¹³² Ahmad Sarwat, *Halal atau Haram* (Jakarta: Kalil, 2014), 227.

hadis ini terdapat Nilai-nilai anjuran untuk bersabar, tidak tamak, jangan tergesa-gesa, ketenangan dalam hati dan sebagainya.¹³³

Dalam konteks zaman sekarang, maka hadis makan menggunakan tiga jari tidak disamaratakan dengan berbagai jenis makanan yang ada di zaman sekarang, tentu akan menyulitkan diri sendiri jika makan bakso menggunakan tiga jari. oleh karena itu kontekstualisasi hadis makan menggunakan tiga jari ialah yang terpenting ketika makan kita harus menerapkan etika makan, etika yang sekiranya tidak melanggar norma agama dan budaya setempat, dengan begitu mudah-mudahan ikhtiar ini dapat bernilai pahala.

Berikut adalah hasil wawancara penulis dengan orang yang pernah melakukan makan menggunakan tiga jari.

No	Pertanyaan	Jawaban Informan
1	Selamat Malam mas Ainul, langsung saja apakah anda pernah makan menggunakan tiga jari?	Iya mas Alvian betul, saya dulu pernah makan menggunakan tiga jari waktu di pondok.
2	Waktu itu apa alasan anda makan menggunakan tiga jari?	Karena saya ingin mengikuti sunnah Nabi.
3	Lantas apa yang anda makan waktu itu?	Saya makan seperti biasa nasi dicampur lauk pauk, namun saya tidak lama makan dengan tiga jari.

¹³³ Firdaus, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Anjuran Makan dengan Tiga Jari", 164.

4	Kenapa demikian mas Ainul?	Karena kurang nyaman dan lebih sulit.
5	Baiklah, butuh waktu berapa lama anda makan menggunakan tiga jari?	Jika makan dengan 5 jari biasa satu porsi piring kurang lebih 15 menit, jika dengan tiga jari sekitar 25 menitan.
6	Kemudian apa yang anda rasakan ketika makan menggunakan tiga jari?	Di mulut terasa enak tidak sesak di mulut sehingga proses peremasan pada mulut lebih sempurna, yang paling penting tidak tergesa-gesa ketika makan dan makan dengan tiga jari lebih baik menurut kesehatan.
7	Oke mas Ainul, jadi makan menggunakan tiga jari banyak manfaatnya ya, baik lah terima kasih mas	Iya mas, sama-sama

Menelisik lebih dalam tentang makan menggunakan tiga jari dalam kehidupan, penelitian ini juga mencari informan yang pernah makan menggunakan tiga jari. Salah satunya yang dilakukan Ainul Yakin seorang santri di salah satu pondok pesantren di Malang, walaupun Ainul tidak sering makan menggunakan jari pada makanan yang tidak dijangkau tiga jari seperti

nasi dengan lauknya, tetapi dia ingin mencoba sunnah Nabi ini, meskipun pada akhirnya kesulitan melakukannya. Jika dibandingkan dengan makan memakai sendok tentu makan menggunakan tiga jari lebih banyak manfaatnya secara kesehatan.

Pada penelitian ini manfaat makan menggunakan tiga jari dapat di lihat dari berbagai segi seperti:

1. Manfaat dalam ilmu hikmah

Menurut Al-Imam Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumiddin* menjelaskan, hikmah dari makan menggunakan tiga jari diantaranya, sebagai berikut: Makan menggunakan satu jari dapat menghindarkan dari sifat marah, makan menggunakan dua jari dapat menghindarkan dari sifat sombong, makan menggunakan tiga jari dapat menghindarkan dari sifat lupa, makan menggunakan empat atau lima jari dapat menghindarkan dari sifat rakus.¹³⁴

2. Manfaat dalam ilmu kesehatan

Makan menggunakan tiga jari menunjukkan makan dengan tidak tergesa-gesa atau pelan-pelan, makan yang cukup dan tidak berlebihan akan menjauhkan diri dari berbagai macam penyakit seperti kolestrol, diabetes, dan mengganggu metabolisme tubuh.

Setiap yang berlebihan pasti memiliki efek samping terlebih makan berlebihan, Jika terus dilakukan akan mengundang berbagai macam bahaya seperti gangguan sistem pencernaan, diare, perut kembung, obesitas, penyakit

¹³⁴ Abdul Syukur al-Azizi, *Hadits-Hadits Sains* (Yogyakarta: Laksana, 2018),120.

liver, pengerasan pembuluh darah. Selain itu makan secara berlebihan juga menimbulkan peradangan akut pada pankreas dan empedu, diabetes melitus, bahkan batu ginjal. Dokter dari Arab al-Harits Ibn Kaidah berkata, “Lambung adalah sarang penyakit, dan diet (pola makan teratur) adalah obat utama”. Kurang makan dapat membahayakan tubuh, dapat memperlambat pertumbuhan badan dan akal, kekurangan darah, lemahnya kekebalan tubuh dan anemia.¹³⁵

Apabila ditinjau dari kesehatan, Makan menggunakan tiga jari banyak sekali manfaatnya daripada makan menggunakan sendok, jika dilihat dari kehidupan nyata tangan lebih banyak mengandung bakteri karena banyaknya aktivitas tangan sehingga tangan mudah terkontaminasi dengan bakteri. Dengan demikian bila dibandingkan sendok yang telah dicuci dengan tangan yang sudah dicuci, ternyata tangan dijamin lebih bersih daripada sendok. Selain itu, tangan mengandung enzim RNAase (Ribonuklease) yang disekresikan (mengeluarkan hasil kelenjar) dari tangan, enzim RNAase berfungsi untuk kekebalan tubuh dan proteksi terhadap bakteri.

Pada prosesnya ketika tangan dalam keadaan kotor enzim ini mampu mengikat bakteri sehingga aktivitas bakteri tidak maksimal. Namun bila tangan sangat kotor maka bakteri akan jauh lebih besar sehingga bakteri akan menaklukkan pengaruh dari RNAase. Saat tangan dicuci bakteri terkikis dan presentasi enzim semakin banyak, saat makan enzim tersebut terus mengikat

¹³⁵ Abdul Basith Muhammad, *Cara Nabi Mencegah Penyakit* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), 118.

bakteri dan masuk kedalam tubuh. Enzim tersebut mampu membunuh bakteri selama proses pencernaan, dengan begitu bakteri itu tidak berkembang menyerang organ pencernaan.

Berbeda dengan makan menggunakan sendok, jika sendok sudah dicuci itu belum semua bakteri terkikis, masih menempel bakteri yang membahayakan. Ketika makan dengan sendok bakteri yang membahayakan tersebut dapat masuk kedalam tubuh tanpa adanya perlawanan dari enzim RNAase.

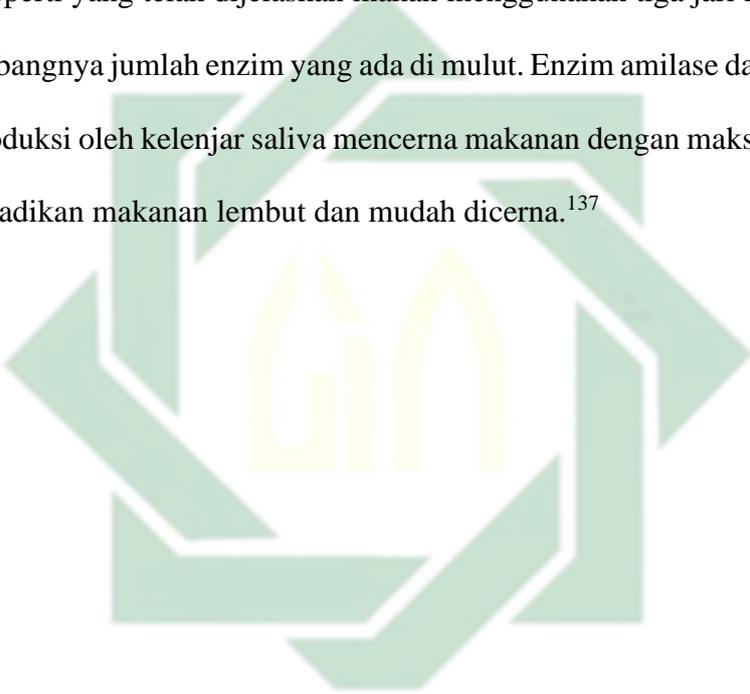
Enzim ini dihasilkan oleh tiga jari tangan (ibu jari, telunjuk dan jari tengah), sama apa yang diajarkan Rasulullah makan dengan ke tiga jarinya. Enzim RNAase mampu mengikat bakteri yang masuk ke dalam pencernaan. RNA terutama mRNA merupakan materi genetik yang mengkode suatu protein, enzim RNAase mendepolarisasi RNA mikroorganisme sehingga mikroorganisme bisa menghambat aktivitas bakteri, bukan saja bakteri tetapi juga virus, terutama virus RNA dimana RNA merupakan pertahanan pertamanya, dapat dihalau untuk berbuat hal-hal yang dapat merugikan tubuh, terutama pada organ tubuh yang vital, seperti pencernaan.¹³⁶

Sama halnya dengan apa yang dikatakan dokter Agus Rahmadi, tata cara makan yang dianjurkan oleh Nabi memiliki keterkaitan dengan kesehatan. Makan dengan tangan dapat membantu pembusukan makanan yang di cerna. Dibuktikan dengan objek yang sama namun berbeda cara mengaduknya, bubur yang di aduk dengan tangan atau sendok terdapat perbedaan, makan dengan

¹³⁶ Wakit Prabowo, *Sehari Bersama Nabi: Mengulik Kebiasaan sehari-hari Rasulullah secara Medis* (Yogyakarta: Katahati, 2017), 224-227.

tangan justru mengalami basi terlebih dahulu dibandingkan dengan sendok. Ini mungkin dikarenakan bakteri *e.coli* memiliki sifat menghasilkan asam dalam jumlah yang sangat banyak, sehingga dapat membantu proses pembusukan melalui asamnya.

Seperti yang telah dijelaskan makan menggunakan tiga jari mengakibatkan seimbangnya jumlah enzim yang ada di mulut. Enzim amilase dan lisozim yang diproduksi oleh kelenjar saliva mencerna makanan dengan maksimal, sehingga menjadikan makanan lembut dan mudah dicerna.¹³⁷



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹³⁷ Riri Rizqiyatul, dkk, "Hadis Menjilat Jari Setelah Makan Perspektif Ma'an al-Hadis", *Jurnal Diya' al-Afkar*, Vol. 7, No. 1 (2019), 140.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian pada hadis makan menggunakan tiga jari, penulis memiliki beberapa kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, bahwa hadis Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal nomor indeks 27167 tentang anjuran makan menggunakan tiga jari berderajat *ṣaḥīḥ lidhatihi* karena telah memenuhi kriteria persyaratan keshahihan hadis. Sanadnya bersambung antara guru dan murid, para perawinya ‘adil dan dhabit, tidak terdapat syadz dan ‘illat. Sedangkan dari segi keujubannya, hadis ini telah memenuhi syarat tidak bertentangan dengan al-Qur’an, hadis yang setema serta tidak bertentangan dengan akal dan logika. Demikian dapat disimpulkan bahwa hadis ini termasuk dalam kategori hadis *maqbul ma’lumun bih* dan dapat dijadikan hujjah.
2. Makna dari بِثَلَاثِ أَصَابِعٍ dalam hadis tersebut yaitu dengan tiga jari. Maksudnya yaitu makan menggunakan jari tangan kanan seperti jari jempol, telunjuk dan tengah. Nabi makan menggunakan tiga jari karena pada zamannya makanan pokoknya berupa kurma dan gandum sehingga memungkinkan untuk menggunakan tiga jari. Hadis anjuran makan dengan tiga jari bukan sebuah kewajiban yang harus kita lakukan ketika makan, tetapi ini merupakan bentuk sunnah.

3. Pada zaman sekarang, makanan pokok kita sehari-hari yaitu berupa nasi dan makanan yang berkuah. Tentu makan menggunakan tiga jari tidaklah tepat justru akan menyulitkan diri sendiri, maka perlu menggunakan alat bantu seperti sendok, garpu dan lainnya. Hadis makan menggunakan tiga jari ini dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, Seperti makanan yang dapat dijangkau dengan 3 jari saja. Contohnya, kurma, roti, buah, dan lain sebagainya. Makan menggunakan tiga jari mengandung banyak sekali manfaat dan hikmah, seperti menunjukkan makan dengan tidak tergesa-gesa atau pelan-pelan, makan yang cukup dan tidak berlebihan akan menjauhkan diri dari berbagai macam penyakit seperti kolestrol, diabetes, dan mengganggu metabolisme tubuh.

B. Saran

Berbagai cara telah dilakukan untuk memperoleh data-data terkait hadis makan menggunakan tiga jari, penulis menyakini jika masih ada banyak kesalahan atau kekurangan dalam penulisan maupun pembahasan hadis berikut. Sekiranya dalam membaca tulisan ini perlunya membaca literasi-literasi lain dengan berbagai pendekatan studi hadis, agar dapat memperoleh pemahaman yang sempurna.

Oleh karna itu, sebagai pembelajaran bagi penulis, serta memberikan pemahaman kepada penulis dalam mensyiarkan agama Islam melalui ayat dan hadis, dan semoga hadis makan menggunakan tiga jari dapat memotivasi bagi semua orang untuk mengamalkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Abū ‘Abdu ar-Rahman Syarif al-Ḥaḡ al-‘Aẓīm. *‘Aun al-Ma’būd Syarah Sunan Abī Dāwud*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2005.
- Agung W, M. Jiva. *Renungan bagi Aktivis Dakwah Kampus*. Jakarta: Quanta, 2015.
- Andriyani. “Kajian Literatur Pada Makanan dalam Perspektif Islam dan Kesehatan”. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. Vol. 15, No. 2, 2019.
- Arifin, Zainul. *Studi Kitab Hadis*. Surabaya: Al-Muna, 2010.
- Aris, “Hukum Makan dengan Sendok”. <https://ustadaris.com/hukum-makan-dengan-sendok/>Diakses 9 Juni 2022.
- Asqalani (al-), Aḡmad bin ‘Ali bin Muḡammad bin Muḡammad bin ‘Ali bin Maḡmūd bin Aḡmad bin Ḥajar. *Fath al-Bari bi Syarah Ṣaḡīḡ al-Buḡhārī*. Vol 12, Riyadh: Dār Thayyibah, 2006.
- Asy-Syalhub, Fuad bin Abdul ‘Aziz. *Ringkasan Kitab Adab*. Jakarta: PT Darul Falah, 2008.
- Dārimī (al-), Abū Muḡammad ‘Abdullāh bin ‘Abdurahman. *Sunan ad-Dārimī*. Vol 2, al-‘Arabiyah: Dār al-Muḡhnī Lilnasyri, 1991.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan Terjemahan New Cordova*. Bandung: Sygma Creative Media, 2012.
- Fauziah, Cut. “I’tibar Sanad Hadis”. *Jurnal al-Buḡhari*. Vol. 1, No. 1, 2018.
- Firdaus. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Anjuran Makan dengan Tiga Jari. *Jurnal Al-Thariqah*. Vol. 2, No. 2, 2017.
- Ḥanbal, Ahmad Ibn. *Musnad Aḡmad*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001.
- Hasnawi. “Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tembilahan Hulu”. *Jurnal Mitra PGMI*. Vol. 1, No. 1, 2015.
- Hosen, Ibrahim dan Nadirsyah Hosen. *Ngaji Fikih Pemahaman Tekstual dengan Aplikasi yang Kontekstual*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2020.
- Irfan Helmy, Muhammad. *Pendekatan Sosiologis-Historis Dalam Fiqh Al-Hadits*. Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2020.
- Irham, Masturi dan Malik Supar. *Syarah Syama’il Nabi Muhammad Penjelasan Lengkap Kepribadian dan Karakter Rasulullah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2014.

- . *Metodologi Penelitian Hadi Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Jauhari, Wildan. *Biografi Imam Ahmad bin Hanbal*. Jakarta: Rumah Fiqh, 2018.
- Jauziyah (al-), Ibnu Qayyim. *Zaadul Ma'ad Bekal Perjalanan Ke Akhirat*. terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.
- Ju'fi (al-), Muḥammad Ibn Ismā'īl Abū 'Abdullah al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Vol. 7 Beirut: Dār Tuqa al-Najāh, 1422.
- Khatimah, Husnul. "Sejarah Pemikiran Hukum Ahmad bin Hanbal". *Jurnal Lisan el-hal*. Vol. 11, No. 1, 2017.
- Kinanthi N, Maryam. *Dahsyatnya 7 Puasa Wajib, Sunnah, Thibaut Nabawi (Rahasia Sehat ala Rasulullah)*. Bantul: Ide Segar Media, 2017.
- Lidwa Pustaka, "Kitab Sembilan". (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1. 2).
- Majid khon, Abdul. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Jakarta: Amzah, 2019.
- Mizī (al-), Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf. *Tahdzīb al-Kamāl fi Asma' al-Rijāl*. Beirut: Muassasah al-Risāalah, 1978.
- Muhammmad, Abdul Basith. *Cara Nabi Mencegah Penyakit*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Mustafa Azami, Muhammad. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Naīsābūrī (al-), Muslim bin al-Ḥajāj Abū al-Ḥasan al-Qusyāirī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Vol 3 Bairut: Dār Iḥyā' al-Turāts al-'Arabī, 1987.
- Nawawi (al-), Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syarf. *Al-Minhaj Fi Syarah Ṣaḥīḥ Muslim bin al -Hannah*, Jilid 13 Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1972.
- Nubaih, Walid bin Muhammad. *Syarah Ushulus Sunnah*. Bogor: Darul Ilmi, 2009.
- Nurdin, Rustina. "Mengenal Musnad ibn Hanbal". *Jurnal Tahkim*. Vol. 9, No. 2, 2013.
- Prabowo, Wakit. *Sehari Bersama Nabi: Mengulik Kebiasaan sehari-hari Rasulullah secara Medis*. Yogyakarta: Katahati, 2017.
- Qomarullah, Muhammad. "Mengenal Kutub Tis'ah dan Biografi Pengarangnya". *Jurnal el-Ghirah*. Vol. 12, No. 01, 2017.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Musthalahul Hadis*. Bandung: Al Ma'arif, 1974.
- Rajab, H. "Hadis Gairul Ma'mul bih, atas Hadis Sahih tapi Tidak Aplikatif". *Jurnal Tahdis*. Vol. 11, No. 2, 2020.
- Rizqiyatul, Riri falah, dkk. "Hadis Menjilat Jari Setelah Makan Perspektif Ma'an al-Hadis". *Jurnal Diya' al-Afkar* Vol. 7, No. 1, Juni 2019.
- Sarwat, Ahmad. *Halal atau Haram*. Jakarta: Kalil, 2014.
- Sholahudin, M. Agus dan Agus Suyadi. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Sohrah, "Etika Makan dan Minum dalam Pandangan Syariah". *Jurnal al Daulah* Vol. 5, No. 1, Juni 2016.

- Sulaimān, Abū Dāwūd. *Sunan Abū Dāwūd*. Vol 3 Beirut: Maktabah al-‘Iṣriyah, t.th.
- Syafiyurrahman, Al-Mubarakfury. *Tafsir Ibnu Katsir*. Vol 3 Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2015.
- Syukur al-Azizi, Abdul. *Hadits-Hadits Sains*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Tamyiz Bayna al-Wasilah al-Mutaghayyirah wa al-Hadhif al-Thabit”. *Jurnal Islamika Inside*, Vol. 5, No. 2, 2019.
- Tasbih. “Analisis Historis Sebagai Instrumen Kritik Matan Hadis”. *Jurnal Al-Ulum* Vol. 11, No. 1, 2011.
- Tim Penyusun MKD. *Studi Hadis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017.
- ‘Utsaimin (al-), Muhammad Ibn Salih. *Syarah Riyadu al-Salihin*, Vol 4 Riyadh: Madaru al-Watan Linnayir, 1995.
- Yanggo, Huzaemah Tahido. “Makanan dan Minuman dalam Perspektif Hukum Islam”. *Jurnal Tahkim*. Vol. 9, No. 2, 2013.
- Yasir, Muhammad. “Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal”. *Jurnal Menara*. Vol. 12, No. 2, 2013.
- Zainuddin, M. Z. *Studi Hadis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Zubaidah. “Metode Kritik Sanad dan Matan Hadis”. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. Vol. 4, No. 1, 2015.
- Zuhri, Muh. *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis*. Yogyakarta: LESFI, 2003.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A